

**PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM MENURUT**

**KH. IMAM ZARKASYI**

**TESIS**

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Guna Mencapai Gelar Magister dalam

Bidang Pendidikan Agama Islam

Program Studi: Pendidikan Agama Islam



OLEH:

RIZKI HAFID AL AZIZ

NPM. 2071010030

**PROGRAM PASCASARJANA**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)METRO**

**1444 H/2023 M**

**PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM MENURUT  
KH. IMAM ZARKASYI**

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Guna Mencapai Gelar Magister  
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam

Program Studi: Pendidikan Agama Islam

Oleh:

**RIZKI HAFID AL AZIZ**

NPM. 2071010030

Pembimbing I : Dr. Zainal Abidin, M. Ag.

Pembimbing II : Dr. Ratu Vina Rohmatika, M. Pd

**PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)METRO  
1444 H/2023 M**

## ABSTRAK

**Rizki Hafid Al Aziz. 2023. Pemikiran Pendidikan Islam Menurut KH. Imam Zarkasyi. Tesis. Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Metro Lampung.**

Pemikiran Pendidikan Islam menurut KH. Imam Zarkasyi merupakan menganalisa pemikiran KH. Imam Zarkasyi tentang Pendidikan Islam yang mana materi-materi yang digunakan bersumber dari Al qur'an, Hadits dan ijtihad dari para ulama.

Rumusan pertanyaan dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah kurikulum dan materi pendidikan islam menurut KH. Imam Zarkasyi? Bagaimanakah metodologi pembelajaran pendidikan islam menurut KH. Imam Zarkasyi? Bagaimanakah Kontribusi pendidikan islam KH. Imam Zarkasyi terhadap pendidikan di Indonesia? Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif menggunakan pendekatan *library research*, dengan pengumpulan data berupa artikel, buku, majalah dan surat kabar dan bahan-bahan lainnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) KH. Imam Zarkasyi dalam pendidikan islam tidak memisahkan antara pengetahuan agama dan pengetahuan umum sehingga tidak ada pemisahan antara keduanya dan semuanya dianggap penting sehingga harus dimiliki oleh setiap orang. Sumber yang dipegang yaitu al qur'an, hadist dan ijtihad para ulama. 2) Sistem yang diterapkan KH. Imam Zarkasyi menganut sistem klasikal dan sistem asrama tidak memisahkan antara keduanya. Setiap tingkatan sudah tersusun dan dalam bentuk perjenjang dalam waktu yang telah ditetapkan. Pengkajian yang mendalam terhadap kitab-kitab tradisional sehingga para santri dapat memhami sepenuhnya. 3) apa yang diterapkan KH. Imam Zarkasyi kemudian diterapkan ke lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia seperti pesantren modern, sekolah islam terpadu boarding school dan kelas sistem klasikal. Hal ini sudah banyak diterapkan di lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia.

**Kata Kunci: Pendidikan Islam**

## ABSTRACT

**Rizki Hafid Al Aziz. 2023. Islamic Education Thought According To KH. Imam Zarkasyi. Thesis. Postgraduate of State Institut of Islamic Studies Metro Lampung.**

Islamic Education Thought according to KH. Imam Zarkasyi is analyzing the thoughts of KH. Imam Zarkasyi regarding Islamic Education in which the materials used are sourced from the Qur'an, Hadith and ijthihad from scholars.

The formulation of the questions in this study are: How is the curriculum and material for Islamic education according to KH. Imam Zarkasyi? How is the learning methodology of Islamic education according to KH. Imam Zarkasyi? How is the contribution of Islamic education KH. Imam Zarkasyi on education in Indonesia? This type of research is a descriptive qualitative research using a library research approach, with data collection in the form of articles, books, magazines and newspapers and other materials.

The research results show that: 1) KH. Imam Zarkasyi in Islamic education does not separate religious knowledge and general knowledge so that there is no separation between the two and everything is considered important so that everyone must have it. The sources held are the Koran, hadith and the ijthihad of the scholars. 2) The system implemented by KH. Imam Zarkasyi adheres to the classical system and the hostel system does not separate the two. Each level has been arranged and in the form of a ladder within a predetermined time. An in-depth study of traditional books so that students can fully understand them. 3) What applied KH. Imam Zarkasyi was then applied to educational institutions in Indonesia such as modern Islamic boarding schools, integrated Islamic boarding schools and classical system classes. This has been widely applied in educational institutions in Indonesia.

**Keywords: Islamic Education**

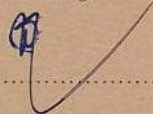
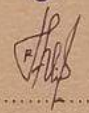


KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO

Jl. Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iring Mulyo Kota Metro Lampung 34111  
Telp. (0725) 41507. Fax. (0725) Email: iainmetro@yahoo.com  
Website: www.iainmetro.ac.id

PERSETUJUAN AKHIR TESIS.

Judul : Pemikiran Pendidikan Islam Menurut KH. Imam Zarkasyi  
Nama Mahasiswa : Rizki Hafid Al Aziz  
NPM : 2071010030  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

| Nama  | Tanda Tangan   | Tanggal          |
|---|--|------------------|
| <b>Dr. Zainal Abidin, M. Ag</b><br>Pembimbing 1       | <br>(.....) | 21 Desember 2022 |
| <b>Dr. Ratu Vina Rohmatika, M. Pd</b><br>Pembimbing 2 | <br>(.....) | 21 Desember 2022 |

Mengetahui  
Ketua Program Studi  
Pendidikan Agama Islam



**Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag**  
NIP. 19750301 200501 2 003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO

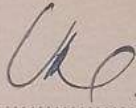
Jl. Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iring Mulyo Kota Metro Lampung 34111  
Telp. (0725) 41507. Fax. (0725) Email: iainmetro@yahoo.com  
Website: www.iainmetro.ac.id

PENGESAHAN

Tesis dengan judul: Pemikiran Pendidikan Islam Menurut KH. Imam Zarkasyi yang ditulis oleh RIZKI HAFID AL AZIZ dengan NPM 2071010030, Program Studi Pendidikan Agama Islam telah diujikan dalam siding Ujian Tesis/Munaqosyah pada Program Pascasarjana IAIN Metro, Pada hari/tanggal: Jum'at, 06 Januari 2023.

TIM PENGUJI

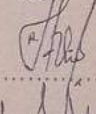
**Dr. Umi Yawisah, M. Hum**  
Penguji I (Utama)

  
(.....)

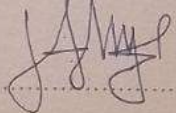
**Dr. Zainal Abidin, M. Ag**  
Penguji II/Pembimbing I/Ketua

  
(.....)

**Dr. Ratu Vina Rohmatika, M. Pd**  
Penguji III/Pembimbing II

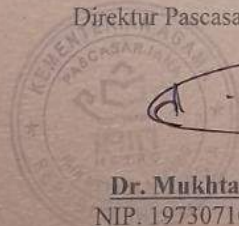

  
(.....)

**Abdul Latif, M. Pd**  
Sekretaris

  
(.....)

Mengetahui

Direktur Pascasarjana IAIN Metro

**Dr. Mukhtar Hadi, M. Si**  
NIP. 19730710 199803 1 003

## LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rizki Hafid Al Aziz

NPM : 2071010030

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah asli hasil penelitian saya kecuali bagianbagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka. Apabila dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi berupa pencabutan gelar. Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebanar-benarnya.

Metro, 26 Desember 2022  
Yang Membuat Pernyataan



Rizki Hafid Al Aziz

## MOTTO

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

*“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.”*

(QS. Mujadalah ayat 11)



## **PERSEMBAHAN**

Tesis ini kupersembahkan untuk kedua orangtuaku:

Ayahanda M. Shochib dan Alm Ibunda Nikmatun yang tidak pernah bosan memberikan hal terbaik untukku, Kakak-kakakku yang selalu mendukungku.

Nona pemilik NPM 2071010018 terima kasih telah kebersamai.

## PEDOMAN TRANSLITERASI

### 1) Huruf Arab dan huruf latin

| Huruf Arab | Huruf Latin        |  | Huruf Arab | Huruf Latin |
|------------|--------------------|--|------------|-------------|
| ا          | Tidak dilambangkan |  | ط          | Ṭ           |
| ب          | B                  |  | ظ          | Z           |
| ت          | T                  |  | ع          | ”           |
| ث          | Ṣ                  |  | غ          | G           |
| ج          | J                  |  | ف          | F           |
| ح          | H                  |  | ق          | Q           |
| خ          | Kh                 |  | ك          | K           |
| د          | D                  |  | ل          | L           |
| ذ          | Ẓ                  |  | م          | M           |
| ر          | R                  |  | ن          | N           |
| ز          | Z                  |  | و          | W           |
| س          | S                  |  | ه          | H           |
| ش          | Sy                 |  |            | ”           |
| ص          | S                  |  | ي          | Y           |
| ض          | D                  |  |            |             |

### 2) Maddah atau vokal panjang

| Harakat dan Huruf | Huruf dan Tanda |
|-------------------|-----------------|
| ا - ي             | A               |
| ي -               | I               |
| و -               | U               |
| اي -              | Ai              |
| او -              | Au              |

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT atas segala kuasa-Nya, sehingga Peneliti dapat menyelesaikan tesis ini. Shalawat dan salam teruntuk Nabi Muhammad SAW yang teladan terbaik untuk umat manusia serta dinantikan syafaatnya di hari akhir kelak. Penulisan tesis ini ialah sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan strata dua (S2) atau magister pada program pascasarjana IAIN Metro guna memperoleh gelar M. Pd.

Dalam upaya penyelesaian tesis ini, Peneliti telah menerima banyak bantuan dari berbagai pihak. Oleh karenanya, Penulis mengucapkan terimakasih kepada Yth:

1. Dr. Siti Nurjanah, M. Ag, PIA. selaku Rektor IAIN Metro.
2. Dr. Mukhtar Hadi, M. Si. selaku Direktur Pascasarjana IAIN Metro.
3. Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag, selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) Pascasarjana IAIN Metro Lampung
4. Dr. Zainal Abidin, M. Ag dan Dr. Ratu Vina Rohmatika, M. Pd selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah banyak memberikan kontribusi bagi perbaikan penulisan tesis selama bimbingan berlangsung.
5. Bapak dan Ibu Dosen/Karyawan Pascasarjana IAIN Metro yang telah menyediakan waktu dan fasilitas dalam rangka pengumpulan data
6. Keluarga Besar Pondok Modern Gontor semoga kita semua mendapatkan keberkahan dari sesepuh-sesepuhnya.
7. Ayahanda dan ibunda yang senantiasa mendoakan dan memberikan dukungan.

Kritik dan saran demi perbaikan tesis ini sangat diharapkan dan akan diterima dengan lapang dada, dan semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

**Metro, 26 Desember 2022**



**Rizki Hafid Al Aziz**  
**NPM. 2071010030**

## DAFTAR ISI

|   |             |
|---|-------------|
| <b>HALAMAN SAMPUL</b> .....                         | <b>i</b>    |
| <b>HALAMAN JUDUL</b> .....                          | <b>ii</b>   |
| <b>ABSTRAK</b> .....                                | <b>iii</b>  |
| <b>PERSETUJUAN AKHIR TESIS</b> .....                | <b>v</b>    |
| <b>PENGESAHAN</b> .....                             | <b>vi</b>   |
| <b>PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN</b> .....     | <b>vii</b>  |
| <b>MOTTO</b> .....                                  | <b>viii</b> |
| <b>PERSEMBAHAN</b> .....                            | <b>ix</b>   |
| <b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....                  | <b>x</b>    |
| <b>KATA PENGANTAR</b> .....                         | <b>xi</b>   |
| <b>DAFTAR ISI</b> .....                             | <b>xii</b>  |
| <b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....                        | <b>xiv</b>  |
| <b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....                      | <b>1</b>    |
| A. Latar Belakang Masalah .....                     | 1           |
| B. Identifikasi, Pembahasan dan Fokus Masalah ..... | 7           |
| C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....              | 8           |
| D. Penelitian Relevan .....                         | 10          |
| E. Metodologi Penelitian .....                      | 11          |
| F. Sistematika Penulisan .....                      | 14          |
| <b>BAB II BIOGRAFI KH. IMAM ZARKASYI</b> .....      | <b>16</b>   |
| A. Riwayat Hidup .....                              | 16          |
| B. Riwayat Pendidikan .....                         | 19          |
| C. Karya-Karya KH. Imam Zarkasyi .....              | 26          |
| <b>BAB III KAJIAN TEORI</b> .....                   | <b>30</b>   |

|  |           |
|--|-----------|
| A. Pendidikan Islam .....  | 30        |
| 1. Definisi Pendidikan Islam .....   | 30        |
| 2. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Islam .....  | 41        |
| B. Kurikulum dan Materi Pendidikan Islam .....   | 44        |
| C. Sistem dan Metodologi Pembelajaran Pendidikan Islam .....   | 47        |
| <b>BAB IV PEMBAHASAN .....</b>   | <b>58</b> |
| A. Kurikulum dan Materi Pendidikan Islam Menurut KH. Imam<br>Zarkasyi .....                          | 58        |
| B. Sistem dan Metodologi Pembelajaran Pendidikan Islam Menurut<br>KH. Imam Zarkasyi .....            | 64        |
| C. Kontribusi Pemikiran Pendidikan Islam KH. Imam Zarkasyi terhadap<br>Pendidikan di Indonesia ..... | 83        |
| <b>BAB V PENUTUP .....</b>   | <b>91</b> |
| A. Kesimpulan .....  | 91        |
| B. Saran .....   | 92        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>  | <b>94</b> |
| <b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>   |           |

## DAFTAR LAMPIRAN

|   |     |
|---|-----|
| Lampiran 1 Surat Keterangan Bebas Pustaka Pascasarjana..... | 98  |
| Lampiran 2 Surat Keterangan Bebas Pustaka Pusat .....       | 99  |
| Lampiran 3 Kartu Konsultasi .....                           | 105 |
| Lampiran 4 Daftar Riwayat Hidup.....                        | 106 |

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Ketika membicarakan eksistensi manusia masalah pendidikan, berarti juga membicarakan manusia sebagai sebuah eksistensi yang diciptakan untuk menjadi pemimpin di muka bumi (*khalifah fil ardhi*). Pendidikan merupakan suatu proses yang akan mengatarkan manusia pada kesempurnaan dan penegasan status sosial, yaitu melalui dialektika dengan diri sendiri dan realitas kehidupan.

Kemajuan suatu bangsa tidak hanya dilihat dari salah satu segi saja, akan tetapi juga dari segi-segi yang lain. Pendidikan di Indonesia mempunyai tujuan pendidikan nasional sebagaimana berikut:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis secara bertanggung jawab”.<sup>1</sup>

Pendidikan yang benar-benar maju di masa sekarang adalah pendidikan yang membangun rasa ingin tahu yang tinggi, belajar berproses mandiri, eksperimentasi, dan diatas semua itu sikap kritislah adalah

---

<sup>1</sup> Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (SISDIKNAS)

karakteristiknya.<sup>2</sup> Hingga detik ini pendidikan dapat dikatakan sebagai sebuah kebutuhan yang sangat esensi (kebutuhan primer) bagi umat manusia,<sup>3</sup> tidak dapat dipungkiri, bahwa salah satu hal yang sangat penting bagi perkembangan sebuah negara adalah adanya pendidikan, sehingga pendidikan dapat disebut sebagai salah satu aspek penting yang wajib ada dalam proses pembangunan suatu negara. Selain sebagai salah satu aspek yang sangat urgen dalam pembangunan, pendidikan juga merupakan manifestasi dan sarana pengembangan daya intelektual yang dimiliki oleh setiap sumber daya manusia.

Agama Islam pun sangat menghargai orang-orang yang berilmu pengetahuan, sebagaimana dalam Q.S. Al-Mujadilah ayat 11 yang berbunyi:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

*Artinya: Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat.*

Betapa pentingnya pendidikan sehingga Allah akan mengangkat atau meninggikan beberapa derajat baik di dunia, dan di akhirat. Allah akan memberikan kehidupan yang layak bahkan melebihi apa yang diinginkan manusia jika mencari ilmu pengetahuan, baik pengetahuan umum maupun pengetahuan agama yang diraih melalui pendidikan.

---

<sup>2</sup> Alan J. Rowe, *Creative Intellegence: Membangkitkan Potensi Inovasi dalam Diri dan Organisasi Anda*, diterjemahkan dari *Creative Intellegence :Discovering The Innovative Potential In Ourselves And Others*, (Bandung.: PT Mizan Pustaka,2005), h. 158.

<sup>3</sup> Hasan Langgulung, *Azas- Azas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka alHusna, 1986), 305.



Secara makro, eksistensi pendidikan Islam senantiasa bersentuhan dan bergulat dengan realitas yang mengitarinya. Dalam perspektif historis, pergumulan antara pendidikan Islam dengan realitas sosio-kultural menemui dua kemungkinan: *Pertama*, pendidikan Islam memberikan pengaruh terhadap lingkungan sosio-kultural, dalam arti memberikan wawasan filosofi, arah pandangan, motivasi perilaku, dan pedoman perubahan sampai terbentuknya suatu realitas sosial baru. *Kedua*, pendidikan Islam dipengaruhi oleh realitas perubahan sosial dan lingkungan sosio-kultural, dalam penentuan sistem pendidikan, institusi dan pilihan-pilihan prioritas, juga eksistensi dan aktualisasi dirinya.<sup>4</sup>

Faktor-faktor yang mempengaruhi sistem pendidikan adalah sebagai berikut: Faktor historis, geografis, kehidupan ekonomi, politik negara, kehidupan agama, kesukuan, kemajuan peradaban.

Kemajuan peradaban sebagai salah faktor di atas merupakan kemampuan dalam membangun dirinya sendiri untuk mencapai tingkat kemajuan yang terdiri dari kemampuan pemikiran manusia itu sendiri, tingkat pendidikan, dan pertumbuhan sistem kelembagaan masyarakat.

Dalam pandangan KH. Imam Zarkasyi, hal yang paling penting dalam pesantren bukanlah pelajarannya semata-mata, melainkan jiwanya. Jiwa itulah yang akan memelihara kelangsungan hidup pesantren dan menentukan filasafat hidup para santrinya. KH. Imam Zarkasyi merumuskan jiwa pesantren itu yang disebutnya Panca Jiwa Pondok, yaitu keikhlasan,

---

<sup>4</sup> A. Syafii Maarif. *Muhammadiyah dan NU: Reorientasi Wawasan Keislaman*. (Yogyakarta: LPPI UMY, 1993) h. 49.

kesederhanaan, kesanggupan menolong diri sendiri, ukhuwah Islamiyah dan jiwa bebas. Yang dimaksud dengan jiwa keikhlasan adalah *sepi ing pamrih* (tidak mengharapkan imbalan) dan tidak didorong keinginan untuk memperoleh keuntungan-keuntungan tertentu, tetapi semata-mata ibadah karena Allah. Sedangkan yang dikehendaki dengan jiwa kesederhanaan adalah bahwa dalam kehidupan di pesantren harus diliputi suasana kesederhanaan, tetapi tetap agung. Sementara itu yang dimaksud kesanggupan menolong diri sendiri adalah berdikari. Sedangkan yang dimaksud dengan ukhuwah Islamiyah adalah bahwa kehidupan di Pondok Pesantren harus diliputi oleh suasana dan persaudaraan yang akrab. Selanjutnya yang dimaksud dengan jiwa bebas adalah bebas dalam berpikir dan berbuat, bebas dalam menentukan masa depan. Para santri harus bebas menentukan jalan hidupnya di masyarakat kelak, dengan jiwa besar dan optimis dalam menghadapi kehidupan.

Selanjutnya kegiatan pendidikan yang umumnya berlangsung di masyarakat masih dilaksanakan secara konvensional, hanya bermodalkan niat dan semangat, tetapi tidak didukung dengan teori dan konsep yang mapan.<sup>5</sup> Akibat dari keadaan yang demikian itu, maka praktik pendidikan Islam belum bertolak dari teori, konsep dan desain ajaran Islam. Pendidikan Islam berjalan tanpa desain (*not by design*), tetapi hanya berdasarkan kebiasaan atau tradisi

---

<sup>5</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner: Normatif, Perenialis, Sejarah, Filsafat, Psikologi, Sosiologi, Manajemn, Teknologi, Informasi, Kebudayaan, Politik, Hukum*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), cet. Ke-2, h. 22.

yang sudah ada sebelumnya (*just by accident and tradition*).<sup>6</sup> Dengan kata lain, praktik pendidikan yang dilakukan tanpa melalui ilmu pendidikan.<sup>7</sup>

Pendidikan Agama Islam mempunyai tujuan-tujuan yang berintikan tiga aspek, yaitu aspek iman, ilmu dan amal. Yang berisi <sup>8</sup>:

- a) Menumbuhkan dan mengembangkan serta membentuk sikap yang baik dan disiplin serta cinta terhadap agama dalam berbagai kehidupan anak nantinya diharapkan menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan Rasul-Nya.
- b) Ketaatan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya merupakan motivasi intrinsik terhadap perkembangan ilmu pengetahuan yang harus dimiliki oleh seorang anak. Dengan kata lain, tujuan pada aspek ilmu ini ialah pengembangan pengetahuan agama, yang dengan pengetahuan itu dimungkinkan pembentukan pribadi yang berakhlak mulia, yang bertaqwa kepada Allah SWT, sesuai dengan ajaran islam dan mempunyai keyakinan yang mantap kepada Allah SWT.
- c) Menumbuhkan dan membina ketrampilan beragama dalam semua lapangan hidup dan kehidupan serta dapat memahami dan menghayati.

Metode merupakan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan.<sup>9</sup> Berarti metode merupakan komponen yang penting dalam

---

<sup>6</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), h. 2.

<sup>7</sup> Prayitno, *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2009), h.1.

<sup>8</sup> Zakiyah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 89-90.

menentukan tercapai atau tidaknya tujuan pengajaran. Penggunaan metode yang tepat agar materi pelajaran dapat dijangkau, terkerjakan dan dimanfaatkan secara efektif dan efisien oleh peserta didik. Untuk terlaksananya metode pengajaran sesuai dengan kebutuhan pengembangan pesertadidik dengan muatan tujuan pendidikan, guru perlu menerapkan pendekatan multi strategi dan multi sumber melalui berbagai format pengelolaan pembelajara. Pengembangan aktivitas dengan prinsip motivasi dan kemandirian menjadi fokus metode yang digunakan pendidik.<sup>10</sup> Oleh sebab itu, tidak ada satupun kegiatan belajar mengajar yang tidak menggunakan metode pengajaran.

Metode pengajaran itu lebih dari pada hanya sebagai alat untuk menyampaikan maklumat dan pengetahuan selain itu metode juga bermakna sebagai alat untuk menolong pelajar-pelajar memperoleh keterampilan-ketrampilan, kebiasaan-kebiasaan, sikap, minat, dan nilai-nilai yang diinginkan.<sup>11</sup>

Berkenaan dengan berbagai definisi yang telah dikemukakan, maka pendidikan Islam merupakan proses pembentukan individu berdasarkan ajaran-ajaran Islam. Melalui proses pendidikan itu, individu dibentuk agar dapat mencapai derajat yang tinggi dan sempurna (insan kamil), agar mampu melaksanakan fungsinya sebagai '*Abdullah* dan tugasnya sebagai

---

<sup>9</sup> Alfiah, 2010, Hadits Tarbawiy (Pendidikan Islam Tinjauan Hadits Nabi ),cet 1, Riau: Al-Mujtahadah Press, h. 160

<sup>10</sup> Prayitno, 2009, Dasar Teori dan Praksis Pendidikan, Jakarta: Gramedia Widiasana Indonesia, h. 55

<sup>11</sup> Omar Muhammad Al-Taouny Al-Syaibany, 1997,Filsafat Pendidikan Islam,Jakarta: Bulan Bintang, h. 552

*khalifatullah* dengan sebaik mungkin. Dengan demikian, pendidikan Islam merupakan pendidikan yang sangat ideal, karena menyelaraskan antara pertumbuhan fisik dan mental, jasmani dan rohani, pengembangan individu dan masyarakat, serta kebahagiaan. Pendidikan merupakan kebutuhan bagi semua muslim dimanapun berada. Problematikna pendidikan Islam di era sekarang memberi dampak yang besar kepada tatanan umat Islam, hal ini tdak bisa terlepas dari pemikiran tokoh-tokoh pendidikan yang mempengaruhi praktek pengelolaan pendidikan untuk itu penulis tertarik meneliti lebih lanjut dalam sebuah judul **“PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM MENURUT KH. IMAM ZARKASYI”**.

## **B. Identifikasi, Pembahasan dan Rumusan Masalah**

### **1. Identifikasi Masalah**

Dari permasalahan diatas dapat ditarik topik masalah yang menjadi fokus utama:

- a. Terjadinya pengaruh negatif yang terjadi di masyarakat
- b. Pendidikan islam belum sepenuhnya dipahami dalam kehidupan bermasyarakat.

### **2. Pembatasan Masalah**

Dari masalah yang sudah teridentifikasi kemudian penulis membatasi suatu permasalahan menjadi sebagai berikut:

- a. Memberikan ruang dalam membentuk pengaruh yang positif yang terjadi di masyarakat.

- b. Memberikan pemahaman pendidikan islam yang baik menurut KH. Imam Zarkasyi.

### **3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka fokus penelitian ini adalah “ Bagaimanakah Pemikiran Pendidikan Islam menurut KH. Imam Zarkasyi”. Adapun subfokus penelitian ini adalah:

- a. Bagaimanakah kurikulum dan materi pendidikan islam menurut KH. Imam Zarkasyi?
- b. Bagaimanakah metodologi pembelajaran pendidikan islam menurut KH. Imam Zarkasyi?
- c. Bagaimanakah Kontribusi pendidikan islam KH. Imam Zarkasyi terhadap pendidikan di Indonesia?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui kurikulum dan materi pendidikan islam menurut KH. Imam Zarkasyi.
- b. Untuk mengetahui metodologi pembelajaran Pendidikan Islam menurut KH. Imam Zarkasyi
- c. Untuk mengetahui Kontribusi pendidikan islam KH. Imam Zarkasyi terhadap pendidikan di Indonesia

## **2. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak antara lain:

### **a. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran pendidikan islam menurut KH. Imam Zarkasyi dapat menjadi referensi dan pembanding melakukan penelitian sejenis.

### **b. Manfaat Praktis**

#### 1) Bagi pengajar pendidikan islam

Memberikan motivasi dalam penguasaan materi pendidikan islam yang ideal, serta bagaimana metode pembelajarannya.

#### 2) Bagi pengelola pendidikan

Salah satu alternatif dalam pembinaan guru-guru dalam kompetensi akademik dan profesionalnya.

#### 3) Bagi dinas pendidikan

Sebagai salah satu dasar pemikiran dalam mengambil kebijakan tentang pembinaan PAI di dunia pendidikan Memberikan masukan tentang cara mengembangkan proses belajar mengajar pendidikan agama islam di sekolah.

#### **D. Penelitian Relevan**

Penelitian relevan berisi tentang uraian penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa persoalan yang akan dikaji dan diteliti berbeda dengan penelitian sebelumnya. Ada beberapa penelitian terdahulu yang mendukung peneliti dalam penelitian ini yaitu:

1. Penelitian Robiatul Adawiyah, Ryan Eka Rahmawati, dan Mohamad Salik, 2021, yang berjudul “Relevansi Pemikiran Pendidikan KH. Imam Zarkasyi Dalam Pembentukan Intrapersonal Intelegensi” memberikan hasil penelitian bahwa pemikiran-pemikiran KH. Imam Zarkasyi tentang Pendidikan sangat relevan untuk diaplikasikan pada masa kini dalam upaya membentuk intrapersonal intelegensi. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk mengetahui bagaimana kurikulum Pendidikan menurut KH. Imam Zarkasyi dan bagaimana kontribusi pemikiran-pemikiran tersebut terhadap Pendidikan Islam di Indonesia.
2. Penelitian Medina Nur Asyifah Purnama, 2013, yang berjudul “Transformasi Pendidikan Islam Perspektif K.H. Imam Zarkasyi Dalam Pengembangan Pesantren Modern Gontor”. Adapun fokus dari penelitian ini adalah konsep transformasi Pendidikan Islam serta implikasinya dalam pengembangan pesantren modern. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti berfokus pada kurikulum Pendidikan serta kontribusi pemikiran Pendidikan Islam KH. Imam Zarkasyi terhadap pemikiran Pendidikan Islam di Indonesia.



3. Penelitian Dede Rohayati, 2017, yang berjudul *Pemikiran Pendidikan Islam Menurut KH. Ahmad Dahlan dan KH. Imam Zarkasyi*. Fokus penelitian ini adalah komparasi atau perbandingan pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan KH. Imam Zarkasyi terkait pendidikan Islam yang diharapkan mampu menjadi alternatif solusi dalam menyelesaikan permasalahan Pendidikan Islam. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti hanya membahas pemikiran Pendidikan Islam oleh KH. Imam Zarkasyi yang meliputi kurikulum, metodologi serta kontribusi pemikirannya terhadap Pendidikan Islam di Indonesia.

## **E. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis Dan Sifat Penelitian**

Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif, menggunakan pendekatan library research berdasarkan studi literatur. Merekonstruksi pemikiran KH. Imam Zarkasyi tentang metode dan materi pendidikan islam, kurikulum dan sistem pendidikan islam dan kontribusi tokoh tersebut terhadap pendidikan di Indonesia.

### **2. Data dan Sumber Data**

Sesuai dengan metode yang digunakan dalam penulisan ini, maka penulis akan akan mengambil dan menyusun data yang berasal dari beberapa pendapat pemikir pendidikan islam, baik yang berbentuk buku-buku, majalah, jurnal, koran, maupun artikel yang ada, yang berkaitan dengan pendidikan islam dan khususnya karya

yang memuat tentang pendidikan islam dalam pandangan KH. Imam Zarkasyi.

### 3. Pengumpulan Data

Jika dilihat dari segi bahan-bahan untuk obyek yang akan diteliti, maka peneliti ini merupakan jenis penelitian kepustakaan atau “*library research*” atau penelitian pustaka, yaitu pengumpulan data dengan cara menggunakan bahan-bahan tertulis, seperti: buku, artikel, majalah, surat kabar dan dokumentasi lainnya,<sup>12</sup> yang dipandang ada relevansinya dengan tema penulisan. Sedangkan untuk mendapatkan data dari sumber tersebut menggunakan metode dokumentasi, yaitu teknik atau cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan masalah penyelidikan.<sup>13</sup>

Teknik pengumpulan data merupakan serangkaian proses yang dilakukan dalam penelitian karena tujuan utamanya adalah mendapatkan data. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam beberapa tahapan, aturan, sumber dan berbagai cara lainnya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan cara menggali sumber-sumber kepustakaan. Sumber-sumber data yang telah terkumpul, baik primer maupun sekunder kemudian dibaca dan dipahami untuk menemukan data- data yang diperlukan sesuai dengan

---

<sup>12</sup> Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 1998), h. 125.

<sup>13</sup> Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998)

fokus penelitian. Dalam proses ini, data-data yang telah ditemukan sekaligus diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok, yaitu pemikiran pendidikan menurut KH. Imam Zarkasyi kemudian kelompok data yang berkenaan dengan biografi K.H Imam Zarkasyi dan data yang menjelaskan tentang pemikiran K.H Imam Zarkasyi terkait dengan materi, kurikulum, metodologi pembelajaran dan kontribusi pendidikan islam terhadap pendidikan di indonesia. Semua data dibaca dan dipahami beberapa kali dan setiap data yang ditemukan kemudian dicatat dan dimasukkan ke dalam masing-masing data yang diteliti.

#### 4. Analisis Data

Penelitian kualitatif kepustakaan dalam menganalisis suatu data tidak hanya dilakukan setelah pengumpulan data, melainkan juga pada waktu proses pengumpulan data. Setiap aspek pengumpulan data, peneliti senantiasa melakukan suatu analisis. Dalam memenuhi tujuan penelitian dan untuk menjawab pertanyaan pada fokus penelitian, pada waktu pengumpulan data peneliti melakukan analisis aspek demi aspek sesuai dengan peta penelitian. Analisis data dalam studi tokoh dapat dilakukan melalui langkah-langkah berikut:

##### a. *Content Analysis*

*Content analysis* adalah analisis alamiah yang menekankan pada isi atau pesan, yang dibangun secara obyektif, sistematis dan

generalisasi.<sup>14</sup> Metode ini dapat menangkap dan memahami isi atau substansi pesan yang terkandung dalam pendidikan islam menurut KH. Imam Zarkasyi secara sistematis dan obyektif dari berbagai data yang tersedia.

Metode ini digunakan dalam penelitian ini, karena pendidikan islam menurut KH Imam Zarkasyi ada beberapa karya yang menjelaskan tentang indikasi-indikasi dari pendidikan islam. Sehingga untuk memahami, dapat dilakukan secara analisis isi atau pesan yang terkandung di dalam indikasi-indikasi tersebut.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Untuk menyajikan gambaran yang baik dan tepat pada tesis ini penulis menjabarkan isi pembahasannya. Adapun sistematika penulisan tesis ini terdiri dari lima bab antara lain sebagai berikut:

**BAB I** Yakni bagian pendahuluan merupakan pengantar dalam memahami pemnahasan berikutnya yang berikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, fokus masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan

**BAB II** Yakni bagian penjabaran biografi dari KH. Imam Zarkasyi

**BAB III** Berisikan dasar atau landasan pemikiran menurut para ahli Mengenai Pendidikan Islam.

---

<sup>14</sup> Noeng Muhadjir, Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi IV, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), h. 107

BAB IV Berisikan Hasil Analisis dari landasan pemikiran KH. Imam Zarkasyi Mengenai Pendidikan Islam

BAB V Penutup merupakan kesimpulan dari hasil penelitian serta saran.

## BAB II

### BIOGRAFI KH. IMAM ZARKASYI

#### A. Riwayat Hidup

KH. Imam Zarkasyi dilahirkan di Gontor, Ponorogo Jawa Timur, tanggal 21 Maret 1910. KH. Imam Zarkasyi merupakan putra bungsu dari tujuh bersaudara, dari pasangan Kyai Santoso Anom Besari dan Nyai Sudarmi Santoso. Imam Zarkasyi dibesarkan di lingkungan keluarga muslim yang taat beragama.<sup>1</sup>

Pendidikan Zarkasyi adalah SD Angko Loro di Jetis Ponorogo sementara ia bersekolah di Pesantren Josari Ponorogo dan Pesantren Jorsan Ponorogo. Setelah lulus dari Sekolah Ang Loro, kemudian melanjutkan di Pesantren Jamsaren. Pada saat yang sama ia juga belajar di Sekolah Ilmu Mambaul Ulum dan melanjutkannya sampai tahun 1930 di Sekolah Sastra Arab di kota yang sama dengan AL-Hasyimy. Selama di sekolah tersebut Zarkasy juga belajar bahasa Arab secara serius. Dan mendapat bimbingan banyak oleh beliau ustadz Hasyimy mantan pejuang Tunisia, adalah salah satu guru yang mengajar, mendorong, dan menyemangatnya selama studi solonya. Setelah menamatkan pendidikan di Kota Solo Zarkasy melanjutkan pendidikan di Padang Panjang (Kweekschool) sampai tahun 1935.

Terdapat sebuah desa terpencil, sekitar 11 kilometer dari arah Selatan kota Ponorogo. Di awal abad 20, tempat ini tidak banyak dikenal orang, kecuali oleh masyarakat sekitarnya. Walau begitu, di penghujung abad 19,

---

<sup>1</sup> Rusli Takunas, “*Pemikiran Pendidikan Islam KH. Imam Zarkasyi*,” *Scolae: Journal of Pedagogy* 1, no. 2 (2018): h. 156.

kawasan ini pernah terkenal karena keharuman pesantren di dalamnya. Desa di pinggir sungai itu bernama Gontor.

Bila di awal abad 20 itu orang datang kedesa ini, niscaya dia dapat menyaksikan sebuah rumah berbentuk joglo atau bucu. Halamannya yang luas, ditumbuhi pohon asam jawa, pohon sawo, dan pohon mangga, mengesankan sebuah rumah kuno yang asri. Ruang tamu luarnya luas terbuka dengan pilar-pilar yang menonjol. Ruang tamu tengahnya lapang dan kamar tidurnya terletak di seluruh sudut, suatu tata ruang yang lazim dimiliki keluarga priyai kuno. Lantainya terbuat dari plesteran semen yang diaci, agak mengkilat dan bersih.

Di sebelah barat rumah itu terdapat sebuah masjid kecil, didirikan oleh kyai Sulaiman Djamaludin sekitar tahun 1750-an. Dia adalah pendiri Pondok Gontor lama dan tokoh babad desa Gontor. Temboktembok di dalam masjid itu sudah mulai lapuk. Lantainya yang terbuat dari laur-lajur bamboo yang ditumpuk memperkuat kesan ketuaannya.

Di dalam rumah inilah Imam Zarkasyi dilahirkan sebagai putera bungsu Kyai Santoso Anom Besari, ragil dari tujuh bersaudara. Kakaknya enam orang, tiga laki-laki dan tiga perempuan. Empat orang telah menikah. Kakak tertuanya tinggal di dalam kompleks Pondok, sedang tiga lainnya tinggal di Ponorogo. Keenam saudara Imam Zarkasyi itu, secara berurutan, adalah R.H. Rachmat Sukarto (menjadi Kepala Desa Gontor), R. Ngt. Sumiyah Harjodipuro (menikah dan tinggal di kota Ponorogo), R. Ngt. Sukatmi Ibnu Hajar Imam Besari (menikah dan tinggal di kota Ponorogo),

R.H. Ngt. Sumilah Imam Ngulama (istri seorang na'ib al-qadhi dan tinggal di Kawedanan Sampung, sebelah barat kota Ponorogo), R.H. Ahmad Sahal, dan R.H. Zainudin Fananie.

Ayah mereka, Kyai Santoso Anom Besari, adalah kyai terakhir Pondok Gontor lama. Sikap wara' nya sangat menonjol. Wataknya yang pendiam, zuhud dalam beribadah, berbudi pekerti luhur, dan berakhlak mulia lebih mencerminkan seorang keturunan Kyai yang berpengaruh ketimbang keturunan priyai atau bangsawan. Karena itu, meski kemampuannya dalam memimpin pondok tidak sebaik orang tuanya, ia tetap dihormati dan disegani.<sup>2</sup>

Karena potensinya sesaat menyelesaikan pendidikan pada tahun 1936 beliau diangkat menjadi guru sekaligus direktur selama setahun. Setelahnya Zakasy dan kakaknya kembali ke Gontor dan mendirikan KMI di pondok Gontor sekaligus menjadi direktur. Tak lama menjadi direktur beliau diminta menjadi Kepala Kantor Agama karasidenan Mandiun pada tahun 1943. Pada tahun 1946 setelah kemerdekaan dalam Kementrian Agama beliau menjadi Seksi Pendidikan. Ketua PB Guru Islam Indonesia pada 1948-1955 dan menjadi penasihat sampai akhir.

Masa kanak-kanak Imam Zarkasyi bukanlah masa menyenangkan. Ia lahir dan dibesarkan pada zaman penjajahan, zaman paceklik. Dalam usia belum genap 10 tahun (sekitar 1918), Imam Zarkasyi menjadi yatim. Ayahnya meninggal dunia saat kondisi Pondoknya sangat mundur dan belum

---

<sup>2</sup> Misbach, Muhammad Ghufro, dkk; *K.H Imam Zarkasyi dari Gontor Merintis Pesantren Modern*, (Ponorogo: Gontor Press, 1996), cet. 1, h. 3



memiliki generasi penerus. Ia sama keenam saudaranya merasa sangat terpukul sebab ayahnya adalah satu-satunya orang yang menjadi figure dalam keluarga dan masyarakat saat itu. Keprihatinan yang sangat mendalam justru dirasakan oleh ibunya, Ibu Nyai Santoso. Selain kehilangan pendamping yang sangat berperan dalam hidupnya, ia juga harus menggantikan peran sang suami sebagai figure keluarga. Dengan demikian, ia harus menghidupi tujuh putera-puterinya, khususnya mereka yang belum menikah.

Pada tanggal 30 April 1985 pukul 21.00 WIB beliau meninggal dunia di Rumah Sakit Umum Madiun dengan meninggalkan seorang Isteri dan 11 orang putera puteri.

## **B. Riwayat Pendidikan KH. Imam Zarkasyi**

Sesuai dengan pesan dan wasiat ibunya, Imam Zarkasyi mulai belajar di pondok pesantren dan sekolah kurang lebih 10 tahun. Sekolah yang dimasukinya pada tingkat dasar adalah Sekolah Desa. Sekolah yang terletak di Desa Nglumpang (sebelah timur Gontor) ini adalah satu-satunya sekolah di daerah Gontor dan sekitarnya. Pondok pesantren di sekitar Gontor waktu itu cukup banyak. Keahlian kyainya pun berbeda-beda. Di Malo, sebelah selatan Gontor, terdapat pondok yang dipimpin Kyai Zaid, ahli tasawuf. Di Joresan, terdapat pondok Kyai Mansyur dengan ahli tauhid dan tafsir, serta dikenal juga sebagai ahli khatabah (pidato).

Untuk dapat sekolah dan mondok, Imam Zarkasyi memilih mondok di Joresan, seperti kedua kakaknya. Untuk daerah Ponorogo, pondok ini cukup

terkenal, terbukti dari santri-santrinya yang tidak saja berasal dari daerah setempat, tapi juga dari luar daerah ponorogo. Kegiatan mengaji kitab di pondok ini dapat diikuti Imam Zarkasyi dengan memanfaatkan waktu di luar jam belajar di sekolah desa. Seperti umumnya pondok pesantren, waktu belajar berlangsung sore dan malam hari, sehingga kegiatan membaca ekstra itu tidak mengganggu masa belajar di sekolah pagi harinya. Di pondok ini, Imam Zarkasyi mengaji kitab-kitab Ta'limu al Muta'allim, as-Sullam, Safinatun-Najah, dan Taqrib, di bawah bimbingan Kyai Anwar dan Kyai Syarif. Selama mondok, Imam Zarkasyi banyak dikenal oleh para santri di pondok itu karena ia adalah santri yang pandai membaca kitab. Imam Zarkasyi memang terkenal tekun dalam belajar. Ia sering tidak tampak dalam acara-acara tradisi keagamaan seperti barzanji, dhiba'an, dan lain-lain. Dalam acara seperti itu, ia lebih senang tinggal di kamar dan menekuni membaca kitab-kitab. Seperti jejak kedua kakaknya, setelah menyelesaikan Sekolah Desa selama tiga tahun Imam Zarkasyi melanjutkan studinya ke sekolah Ongko Loro di Jetis. Sama seperti ketika di Sekolah Desa, sambil sekolah di pagi hari, di sore harinya Imam Zarkasyi mondok di Pondok Pesantren Josari di bawah bimbingan Kyai Mansyur. Pelajaran utama di pondok ini adalah Tauhid. Disini Imam Zarkasyi tidak tampak menonjol dalam pelajaran, tapi memiliki kelebihan dalam ketekunan dalam belajar dan ibadah, seperti membaca kitab pada waktu-waktu tertentu, puasa sunnah dan shalat Tahajjud.

Setelah menyelesaikan belajarnya di Sekolah Ongko Loro dan di Pondok Josari pada tahun 1925, Imam Zarkasyi berencana melanjutkan

pelajarannya ke Solo. Ketika itu kesadaran akan pentingnya ilmu pengetahuan dan belajar telah mendorong dirinya untuk memilih kota Solo sebagai tempat belajar selanjutnya. Di awal abad 20, kota Solo merupakan kota pelajar yang diidamkan kebanyakan santri asal daerah Ponorogo. Disana terdapat paling tidak tiga perguruan agama yang dipandang maju: Pesantren Jamsaren, Madrasah Arabiyah Islamiyah, dan Madrasah Manbaul Ulum. Tiga lembaga pendidikan Isla yang sudah maju inilah yang menjadi tujuan Imam Zarkasyi ketika itu. Maksud ini disampaikan dan dimusyawarahkan dengan kakak-kakaknya, orang-orang yang secara langsung memikirkan biaya belajarnya. Karena biaya belajar disana dipandang tidak kecil, musyawarah itu tidak segera membuahkan kesepakatan bulat.

Sementara Imam Zarkasyi menunggu kepastian dari kakak-kakaknya itu, terbetik berita bahwa beberapa kawan sekolahnya telah berangkat ke Solo. Bahkan ada yang telah belajar di sana. Mendengar itu semua, semangat Imam Zarkasyi bukan mengendor tapi justru bertambah membara. Setelah mempertimbangkan segala sesuatunya dari berbagai kemungkinan dan dengan melihat tekad Imam Zarkasyi yang kuat, akhirnya kakak-kakaknya menyetujui rencananya untuk melanjutkan belajarnya di Jamsaren Solo itu. Pada tahun 1925, dalam usia 15 tahun, Imam Zarkasyi kemudian berangkat ke Solo. Tanpa diantar oleh kakak-kakaknya, ia mendaftarkan diri di tiga lembaga pendidikan Islam yang sudah ia rencanakan sejak masih berada di Ponorogo. Pertama, ia belajar di Pesantren Jamsaren, tempat ia mengkaji kitab di malam hari, kedua, di Madrasah Arabiyah Islamiyah, tempat ia

bersekolah di pagi hari, dan ketiga, ia belajar di Madrasah Manbaul Ulum di Sore Hari. Disamping menyelenggarakan pengajian kitab-kitab keagamaan. Pesantren Jamsaren dipenuhi oleh bermacam-macam kegiatan ekstra, seperti kepanduan, acrobat, baris-berbaris, diskusi, dan olahraga. Dari sekian banyak kegiatan ekstra ini, Imam Zarkasyi aktif dalam kegiatan diskusi, kepanduan, olahraga, dan baris-berbaris. Adapun kitab-kitab yang dipelajari di Pondok Pesantren Jamsaren ini, antara lain kitab. Shahih al-Bukhari, Shahih Muslim, Fathul Wahab, al-Hikam, Ihya' Ulum al-Din, Tafsir al-Jalalain, Safinatun-Najat, dan Qira'at Syatibi.

Lima tahun lamanya Imam Zarkasyi menuntut ilmu di Solo. Masa selama itu benar-benar di manfaatkannya seoptimal mungkin untuk menimba ilmu dan pengalaman yang sebnyak-banyaknya. Ketekunannya itu membuat Ustadz al-Hasyimi yang berpikiran maju memandangnya sebagai seorang pemuda potensial. Setelah selesai belajar di Solo, Imam Zarkasyi mendapat tawaran untuk belajar ke Mesir, tetapi nasib belum baik, ia tergeser oleh calon lain dari keturunan Arab. Karena tidak jadi belajar ke Mesir, ia mencari jalan lain, yaitu mencari guru yang pernah belajar di Mesir. Untuk itu al-Hasyimi menyarankan kepadanya untuk melanjutkan studi ke Padang Panjang, Sumatera Barat. Di daerah ini telah banyak ulama lulusan Mesir. Keberangkatan Imam Zarkasyi ke Padang Panjang, bagi masyarakat santri di Jawa, merupakan langkah kontroversial atau melawan arus, karena masyarakat santri pada waktu itu mempunyai kecederungan mondok di Tebu Ireng Jombang atau di Tremas Pacitan. Karena dorongan niat yang kuat dan

dukungan penuh dari kakak-kakaknya, Imam Zarkasyi berangkat dengan hati yang mantap ke Padang Panjang pada tahun 1930.

Di Padang Panjang, sekolah yang pertama-tama dimasuki oleh Imam Zarkasyi di sana adalah Sumatra Thawalib School. Lembaga pendidikan ini pada mulanya adalah sebuah surau yang didirikan pada tahun 1914. Surau yang menjalankan pendidikan tradisional ini kemudian diperbaharui pada tahun 1921 dan dipimpin oleh Syaikh Abdul Karim Amrullah, yang lebih dikenal dengan julukan Haji Rasul. Masa belajar sekolah ini 7 tahun, terdiri atas 4 tahun tingkat ibtidaiyah dan 3 tahun tingkat Tsanawiyah. Imam Zarkasyi mulai belajar di Thawalib School langsung duduk di kelas IV (II Tsanawiyah), dan berhasil menamatkan pelajarannya dengan baik dalam waktu 2 tahun. Setelah lulus dari Thawalib School, Imam Zarkasyi melanjutkan pendidikannya di Normal Islam School (Kulliyatul Muallimin alIslmiah).

Sekolah ini didirikan oleh Persatuan Guru-guru Agama Islam (PGAI) di Padang pada tanggal 1 April 1931 dan dipimpin oleh Mahmud Yunus. Untuk dapat diterima di sekolah ini, semua calon siswa harus mengikuti ujian masuk yang cukup berat. Penerimaan siswa sangat efektif, karena sekolah ini terkenal dan diminati banyak orang. Normal Islam pada masa itu dianggap sebagai sekolah yang modern, baik kurikulumnya maupun ditaktik dan metodiknya, di samping bangunannya. Isi kurikulumnya meliputi ilmu pengetahuan umum, bahasa Arab, dan bahasa Inggris. Dari ustadz Mahmud Yunus, Imam Zarkasyi mempelajari beberapa ilmu, khususnya bahasa Arab.

Di sini ia baru menemukan cara-cara mengajarkan bahasa Arab atau bahasa Inggris yang betul. Selain itu, Imam Zarkasyi juga memperoleh wawasan tentang pendidikan Modern, sebab Ustadz Mahmud Yunus adalah seorang pembaharu sistem pendidikan madrasah. Dari gurunya ini ia mulai mengenal sistem sekolah yang baik dengan kurikulum yang tersusun teratur.

Di Normal Islam Imam Zarkasyi mempelajari bahasa Arab dan bahasa Inggris lebih intensif, sehingga menguasai kedua bahasa tersebut secara aktif. Apalagi sekolah ini menerapkan sistem asrama meskipun hanya sekitar 70 siswa saja yang bisa tertampung dan semua penghuni asrama harus menggunakan bahasa Arab atau bahasa Inggris dalam percakapan sehari-hari. Imam Zarkasyi termasuk murid kesayangan ustadz Mahmud Yunus. Prestasi belajarnya tinggi, terutama dalam pelajaran bahasa Arab dan Ilmu Pasti (Aljabar, Ilmu ukur, dan Ilmu Alam). Kegemaran dan ketekunannya membaca buku menonjol. Karenannya, ia rajin mengunjungi perpustakaan Normal Islam yang dipandang sebagai perpustakaan paling besar dan paling lengkap di kota Padang. Buku yang disukainya adalah mengenai kependidikan dan Ilmu Jiwa, dan sastra Arab. Imam Zarkasyi kurang begitu berminat pada masalah-masalah politik. Perhatiannya lebih banyak dicurahkan kepada masalah-masalah pengembangan pendidikan dan dakwah. Norma Islam dinilai sebagai lembaga pendidikan yang berhasil dalam mencetak kader-kader pemimpin umat. Diantara faktor-faktor yang mendukung keberhasilan ini ialah adanya guru-guru yang menanamkan ruh jihad, buku-buku bacaan siswa yang membangkitkan semangat perjuangan,

dan situasi zaman pra-kemerdekaan memang membakar semangat pembebasan.

Ustadz Mahmud Yunus tahu benar potensi yang ada pada diri muridnya, Imam Zarkasyi. Ketekunannya membaca buku, kesungguhannya mengingat pelajaran, keaktifannya dalam berorganisasi dan dalam kegiatan ekstrakurikuler, sejak dini telah menarik perhatian Direktur Normal Islam yang juga dikenal sebagai salah seorang tokoh pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia. Maka setelah menyelesaikan pelajarannya di Normal Islam pada tahun 1935, Imam Zarkasyi langsung ditugasi oleh Ustadz Mahmud Yunus untuk menjadi Direktur Kweekschool Muhammadiyah di Padang Sidempuan. Dengan niat bulat akhirnya ia berangkat ke Padang Sidempuan. Ia menulis surat kepada kakaknya, K.H. Ahmad Sahal, bahwa kepulangannya diundur satu tahun lagi. K.H. Ahmad Sahal waktu itu sempat bingung karena adiknya dapat menyelesaikan pelajaran dengan cepat. Namun, dalam pada itu, Pak Sahal juga merasa senang karena adiknya inilah yang diharapkan mampu meneruskan aktifitasnya sebagai pendidik di masa datang.

Ada dua keuntungan bagi Imam Zarkasyi ketika memimpin sekolah ini. Pertama, ia memperoleh surat keterangan yang dianggap lebih penting dari ijazah yang diperoleh dari sekolah itu. Kedua, ia dapat mempraktikkan pengajaran bahasa Arab dengan metode baru. Setelah mengetahui hal ini, kakaknya lalu memakluminya. Setelah berjalan beberapa bulan, usaha Imam Zarkasyi menampakkan hasil yang menggembirakan, masyarakat mengakui

hasil usaha itu, dan murid-murid gembira karena dalam beberapa bulan sudah mulai dapat bercakap-cakap dalam bahasa Arab. Disinilah Imam Zarkasyi yang pada waktu itu berusia 25 tahun, mendapat kesempatan mempraktikkan ilmu dan pengalaman yang dimilikinya; bukan saja sebagai guru, melainkan sekaligus sebagai administrasi sekolah. Ia memimpin Kweekschool ini selama satu tahun. Selanjutnya, sekolah itu diserahkan kepada kawannya, H. Oemar Bakri untuk melanjutkan usaha yang telah dirintisnya itu. Ia kemudian kembali pulang ke Gontor, Ponorogo, Jawa Timur.

Setelah Imam Zarkasyi menyelesaikan pendidikannya di Padang Pajang, maka lengkaplah sudah pengalamannya. Ia telah mengetahui kelemahan dan kelebihan dua sistem Pendidikan Islam, yaitu pesantren dan madrasah. Pesantren memiliki kelemahan dalam bidang metodologi pengajaran, sedangkan madrasah memiliki kelebihan dalam bidang ini. Pesantren memiliki keunggulan dalam sistem pendidikan dengan sistem kehidupan pondoknya di bawah pengasuhan kyai, sedangkan madrasah tidak memiliki kelebihan ini.

### **C. Karya-Karya KH. Imam Zarkasyi**

Sebelum memahami karya-karya yang dihasilkan K.H. Imam Zarkasyi, sebaiknya jika terlebih dahulu memahami pemikirannya tentang makna karya. Karya dalam pandangan K.H. Imam Zarkasyi, secara mendasar dihubungkan dengan prinsip amal jariah yang membawa manfaat kepada orang lain. Semakin besar manfaat karya seseorang besar nilai amal jariah



dari karya itu. Sehingga, karya yang bermanfaat merupakan salah satu bentuk ibadah dan realisasi ketakwaan serta menjadi ukuran kebesaran seseorang.

Seperti yang selalu jadi tekadnya ketika mulai merintis sistem pesantren modern, ia mengatakan, “Apabila saya tidak berhasil mengajar melalui pesantren, maka saya akan mengajar dengan pena”. Hal ini menunjukkan karya K.H. Imam Zarkasyi, merupakan amal yang bermanfaat bagi orang lain, bisa berupa keberhasilan anak didiknya atau hasil karya tulis.

Karya yang bermanfaat seringkali beliau jadikan sebagai ukuran orientasi dan target seseorang ketika memilih suatu bidang kehidupan. Pernah salah seorang santri meminta izin untuk menjadi lurah. Pertanyaan yang pertama diajukan beliau adalah apa karya yang bermanfaat yang akan disumbangkan untuk masyarakatnya sebagai seorang lurah. Seorang santri yang mengajar mengaji satu atau dua orang dengan ikhlas di surau, di tengah hutan, adalah orang besar, karena ia telah berkarya dan bermanfaat bagi orang di tengah hutan yang mungkin orang lain tidak melakukannya. Bahkan hakikat ijazah seorang santri bagi beliau adalah pengakuan masyarakat terhadap karyanya yang bermanfaat di tengah-tengah mereka. Itulah pokok-pokok pikiran K.H. Imam Zarkasyi telah meninggalkan karya besar dan banyak.

Karya beliau dalam bentuk tulisan, di antaranya adalah:<sup>3</sup>

- a. *Durus al-Lughah al-Aarabiyyah I & II*, merupakan buku pelajaran bahasa Arab Dasar dengan sistem Gontor.

---

<sup>3</sup> Rusli Takunas, “Pemikiran Pendidikan Islam KH. Imam Zarkasyi,” *Scolae: Journal of Pedagogy* 1, no. 2 (2018): h. 157.

- b. *Kamus Durus al-Lughah al-Arabiyyah I & II*,
- c. *Al-Tamrinat I, II, & III*, merupakan buku latihan dan pendalaman kaidah-kaidah tata bahasa Arab, gaya bahasa, kalimat, dan kosa kata.
- d. *Dalil al-Tamrinat I, II & III*
- e. *Amtsilah al-Jumal I & II*, merupakan buku yang berisi contoh-contoh *I'rab* dari kalimat yang benar.
- f. *Al-Alfazh al-Mutarodifah*, buku tentang sinonim beberapa kata dasar bahasa Arab.
- g. *Qawa'id al-Imla'*, buku tentang kaidah-kaidah penulisan bahasa Arab yang benar.
- h. *Pelajaran Membaca Huruf Arab I A, I B, dan II*, dalam bahasa Jawa.
- i. *Pelajaran Tajwid*, dalam bahasa Indonesia, buku pelajaran tentang kaidah membaca Al-Qur'an secara benar.
- j. *Ilmu Tajwid*, dalam bahasa Arab, lanjutan pelajaran tentang kaidah membaca Al-Qur'an secara benar.
- k. *Bimbingan Keimanan*, buku pelajaran aqidah untuk tingkat dasar dan anak-anak.
- l. *Ushuluddin*, buku pelajaran aqidah Ahlussunnah wal Jamaah untuk tingkat menengah dan tingkat lanjutan.
- m. *Pelajaran Fiqh I & II*, buku pelajaran fiqh tingkat menengah dan dapat dipergunakan untuk praktik beribadah secara praktis dan sederhana bagi pemula.

- n. *Senjata Pengandjoer*, ditulis bersama kakak kandungnya, K.H. Zainudin Fananie.
- o. *Pedoman Pendidikan Modern*.
- p. *Kursus Agama Islam* ditulis bersama kakaknya K.H. Zainudin Fananie.
- q. Beberapa makalah dan pokok pikiran.

## **BAB III**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Pendidikan Islam**

##### **1. Definisi Pendidikan Islam**

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat bangsa dan Negara.

Pendidikan Islam adalah kegiatan yang dilaksanakan secara sadar, terencana, dan sistematis untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik sesuai dengan kaidah ilmu keislaman.<sup>1</sup>

Pendidikan dalam islam dikenal dengan istilah tarbiyah, ta'lim, ta'dib, dan riyadhah. Masing-masing istilah tersebut memiliki makna dan keunikan tersendiri jika disebut secara bersamaan.

“Tarbiyah dapat diartikan sebagai proses transformasi ilmu pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik agar ia memiliki sikap dan semangat yang tinggi dalam memahami dan menyadari kehidupannya, sehingga terbentuk ketakwaan, budi pekerti, dan kepribadian yang luhur.”<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Fathul Jannah, “*Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional*”, Dinamika Ilmu (2013) 13, h. 164

<sup>2</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2006), h. 12-13

Sebagian para ahli menerjemahkan istilah tarbiyah sebagai sebuah pendidikan, sedangkan *ta'lim* diartikan sebagai suatu pengajaran. *Ta'lim* lebih mengarah kepada aspek kognitif atau kecerdasan peserta didik.

“Muhammad Rasyid Ridha mengartikan *ta'lim* sebagai proses transmisi pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.”

*Ta'dib* pada dasarnya lazim disebut sebagai pendidikan sopan santun, tata krama, adab, budi pekerti, akhlak, moral, dan etika. *Ta'dib* yang seakar dengan adab memiliki arti pendidikan peradaban atau kebudayaan. Artinya orang yang berpendidikan adalah orang yang memiliki adab, serta adab yang berkualitas dapat diperoleh melalui pendidikan.

“Menurut al-Naquib al-Attas, *ta'dib* berarti pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan pada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam penciptaan, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuatan dan keagungan Tuhan.”

Secara bahasa Riyadhah diartikan sebagai pengajaran dan pelatihan. Arti dari pelatihan ialah pembiasaan dan masa yang paling tepat dengan metode pembiasaan adalah masa anak-anak. Pada masa ini anak kecil yang terbiasa melakukan aktivitas yang positif maka pada masa remaja dan dewasanya lebih mudah untuk memiliki kepribadian yang saleh.<sup>3</sup>

Zakiah Daradjat mengungkapkan bahwa pendidikan islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal. Ajaran islam berisi ajaran tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat menuju kesejahteraan

---

<sup>3</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 18-21

hidup perorangan dan hidup bersama, maka pendidikan islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat.<sup>4</sup>

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan dengan adanya perencanaan dan secara sistematis dengan tujuan memberikan pendidikan iman dan amal serta ajaran islam lainnya untuk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik agar dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.

#### **a. Sumber dan Dasar Pendidikan Islam**

##### **1) Sumber Pendidikan Islam**

Sumber dalam pendidikan islam adalah semua acuan maupun rujukan yang diyakini kebenaran dan kekuatannya dalam pelaksanaan pendidikan islam dan telah teruji dari waktu ke waktu. Adapun sumber pendidikan islam adalah sebagai berikut:

##### **a. Al-Qur'an**

Al-Qur'an dijadikan sebagai sumber pendidikan Islam yang pertama dan utama karena Al-Qur'an memiliki nilai absolut dari Allah SWT. Tidak ada satupun persoalan yang luput dari jangkauan Al-Qur'an.<sup>5</sup>

Umat islam sebagai suatu umat yang diberikan anugerah berupa Al-Qur'an yang lengkap dengan segala petunjuk yang

---

<sup>4</sup> Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), h. 7-8

<sup>5</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 32

memiliki seluruh aspek kehidupan dan bersifat universal, sehingga sudah pasti dasar pendidikan islam bersumber pada filsafat hidup yang berdasarkan pada Al-Qur'an.<sup>6</sup>

#### b. **Sunnah**

Sunnah dapat dijadikan sebagai sebuah dasar pendidikan islam karena sunnah menjadi sumber utama pendidikan Islam sejak Allah SWT menjadikan Muhammad SAW sebagai teladan bagi umatnya. Segala sesuatu yang diajarkan oleh Nabi, baik berupa perkataan, perbuatan maupun sebuah ketetapan disebut dengan hadits atau sunnah.

Nabi mengajarkan dan mempraktekkan sikap serta amal baik kepada istri dan sahabatnya sehingga mereka mempraktekkan apa yang dipraktekkan oleh Nabi dan mengajarkannya kepada orang lain pula.

Adapun Sunnah menjadi dasar pendidikan Islam seperti Sabda Rasulullah SAW:

“Kutinggalkan kepadamu dua perkara (pusaka) tidaklah kamu akan tersesat selama-lamanya, selama kamu masih berpegang kepada keduanya, yaitu Kitabullah dan Sunnah Rasulullah. (HR. Bukhari dan Muslim).<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Muia, 2002), h. 122

<sup>7</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 123-124

c. **Kata-kata Sahabat (Madzhab Shahabi)**

Sahabat adalah orang yang pernah berjumpa dengan Nabi SAW dalam keadaan beriman dan meninggal dalam keadaan beriman pula. Adapun menurut Fazlur Rahman bahwa para sahabat memiliki karakteristik yang unik dibandingkan dengan kebanyakan orang, antara lain:

- 1) Tradisi yang dilakukan para sahabat secara konseptual tidak terpisah dengan sunnah Nabi SAW
- 2) Kandungan yang khusus dan aktual dari sunnah sahabat sebagian besar produk sendiri
- 3) Unsur kreatif dari kandungan merupakan ijtihad personal yang telah mengalami kristalisasi dalam *ijma'*, yang disebut dengan madzhab shahabi.
- 4) Praktik amaliah sahabat identik dengan *ijma'*.

Perkataan sahabat dapat dijadikan sebagai pegangan sesuai dengan Firman Allah dalam QS. At-Taubah:119 berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.*<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Al-Qur'an dan terjemahan At-Taubah:119. Kementerian Agama Republik Indonesia. 2017.



Yang dimaksud dengan orang yang benar dalam ayat tersebut adalah para sahabat Nabi. Usaha-usaha para sahabat dalam pendidikan Islam sangat menjadi penentu bagi perkembangan pendidikan Islam sampai saat ini, diantaranya:

- 1) Abu Bakar melakukan kodifikasi Al-Qur'an
- 2) Umar bin Khattab sebagai bapak reaktutor terhadap ajaran islam yang dapat dijadikan sebagai prinsip strategi pendidikan
- 3) Usman bin Affan sebagai bapak pemersatu sistematika penulisan ilmiah melalui upaya mempersatukan sistematika Al-Qur'an dalam satu mushhaf
- 4) Ali bin Abi Thalib sebagai perumus konsep-konsep pendidikan.

d. **Ijtihad**

Para fuqaha' memberikan pengertian bahwa ijtihad adalah berpikir menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmu syariat Islam dalam hal yang belum ada ketetapan hukumnya dalam Al-Qur'an dan Hadits.

Ijtihad menjadi penting dalam bidang pendidikan Islam ketika suasana pendidikan mengalami status quo, jumud, dan stagnan. Tujuan dilakukannya ijtihad dalam pendidikan

adalah untuk memperoleh dinamisasi, inovasi, dan modernisasi pendidikan agar diperolehnya masa depan pendidikan yang lebih berkualitas.

Usaha ijtihad para ahli dalam merumuskan teori pendidikan Islam dipandang sebagai hal yang sangat penting bagi pengembangan teori pendidikan pada masa yang akan datang, sehingga pendidikan Islam tidak melegitimasi status quo, serta tidak terjebak dengan ide justifikasi terhadap khazanah pemikiran para orientalis dan sekularis. Allah sangat menghargai kesungguhan para mujtahid dalam berijtihad. Sabda Rasulullah SAW:

“Apabila hakim telah menetapkan hukum, kemudian dia berijtihad dan ijtihadnya itu benar, maka baginya dua pahala, akan tetapi apabila ia berijtihad dan ternyata ijtihadnya salah, maka baginya satu pahala”. (HR. Bukhari Muslim dan Amr. Bin Ash).

e. ***Mashlahah Mursalah***

*Mashalih al-mursalah* atau *mashalah mursalah* adalah menetapkan peraturan atau ketetapan undang-undang yang tidak disebutkan dalam Al-Qur'an dan sunnah atas pertimbangan penarikan kebaikan dan menghindari kerusakan. Para ahli pendidikan memiliki hak untuk

membuat ketetapan pendidikan dimana dia berada untuk dijadikan pedoman agar pelaksanaan pendidikan Islam tidak mengalami hambatan. Adapun beberapa hal yang menjadi kriteria *mashlahah mursalah*:

- 1) Keputusan yang diambil tidak menyalahi keberadaan-keberadaan Al-Qur'an dan Sunnah
- 2) Apa yang diusahakan benar-benar membawa kemashlahatan dan menolak kemudharatan setelah melalui tahapan-tahapan observasi penganalisaan
- 3) Kemashlahatan yang diambil merupakan kemashlahatan universal yang mencakup seluruh lapisan masyarakat.

f. **Tradisi atau Adat Istiadat Masyarakat (*Urf*)**

Urf atau adat istiadat merupakan kebiasaan masyarakat berupa perkataan maupun perbuatan yang dilakukan secara terus menerus bahkan dianggap sebagai hukum tersendiri, membuat jiwa seakan tenang dalam melakukannya karena sejalan dengan akal dan diterima oleh tabiat yang sejahtera. Tradisi yang belaku dalam masyarakat merupakan cerminan dari kekhasan masyarakat tersebut.

Masing-masing masyarakat Muslim memiliki corak tradisi yang unik dan berbeda antara masyarakat satu dengan yang lain. Dengan adanya perbedaan dalam tradisi

tentu perlu adanya kesepakatan mengenai tradisi agar dapat dijadikan sebagai acuan pendidikan Islam. Adapun syarat yang harus dipenuhi agar sebuah tradisi dapat dijadikan acuan dalam pendidikan Islam yaitu, Tidak bertentangan dengan ketentuan dalam Al-Qur'an dan Hadits, tidak bertentangan dengan akal sehat dan tabiat yang sejahtera, serta tidak mengakibatkan kedurhakaan, kerusakan, dan kemudharatan.

## **2) Dasar Pendidikan Islam**

Dasar Pendidikan Islam merupakan landasan operasional yang dijadikan sebagai dasar ideal atau sumber Pendidikan Islam. Terdapat beberapa dasar operasional Pendidikan Islam antara lain:

### **a) Dasar Historis**

Dasar historis merupakan dasar yang berorientasi pada pengalaman pendidikan pada masa lalu, baik dari segi undang-undang maupun peraturan dan kebijakan lainnya untuk mencapai kebijakan dan peraturan yang lebih baik di masa kini. Dasar historis ini dapat dijadikan acuan untuk memperkirakan masa depan dengan adanya data input mengenai kelebihan dan kekurangan kebijakan pendidikan pada masa tersebut.

**b) Dasar Sosiologis**

Dasar sosiologis merupakan dasar yang memberikan kerangka sosio-budaya untuk pelaksanaan pendidikan. Dasar sosiologis digunakan untuk menjadi tolak ukur prestasi belajar, yang mana tinggi rendahnya suatu pendidikan dapat diukur melalui tingkat relevansi output pendidikan dengan kebutuhan dan keinginan masyarakat.

**c) Dasar Ekonomi**

Dasar Ekonomi adalah dasar yang memberikan perspektif mengenai potensi-potensi finansial, menggali, dan mengatur sumber-sumber, serta bertanggung jawab terhadap rencana dan anggaran pembelanjannya. Pendidikan dianggap sebagai sesuatu yang terpuji, maka sumber-sumber finansial penunjang pendidikan haruslah bersih, suci, serta tidak bercampur dengan harta benda yang belum ada kejelasannya.

**d) Dasar Politik dan Administrasi**

Dasar politik dan Administrasi adalah dasar yang memberikan ideologis yang digunakan sebagai tempat untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah dicita-citakan dan direncanakan bersama. Dasar politik berguna untuk

menentukan kebijakan umum dalam rangka mencapai kemashlahatan bersama bukan hanya kemashlahatan perseorangan ataupun kelompok. Dasar administrasi berguna untuk memudahkan pelayanan pendidikan agar pendidikan dapat berjalan lancar tanpa adanya gangguan teknis dalam pelaksanaannya.

**e) Dasar Psikologi**

Dasar psikologi merupakan dasar yang memberikan informasi mengenai bakat, minat, watak, karakter, motivasi serta inovasi yang dimiliki peserta didik, pendidik, tenaga administrasi, serta sumber daya manusia lain yang terlibat dalam pendidikan. Dasar psikologi berguna untuk mengetahui tingkat kepuasan dan kesejahteraan batin pelaku pendidikan, agar mereka mampu meningkatkan prestasi dan kompetisi dengan cara yang sehat dan baik.

**f) Dasar Filosofis**

Dasar Filosofis memberikan kemampuan memilih pilihan yang terbaik, memberi arahan suatu sistem, mengontrol dan memberikan arah kepada seluruh dasar-dasar operasional lainnya.

**g) Dasar Religius**

Dasar religius merupakan dasar yang diturunkan dari ajaran agama. Bingkai bagi semua dasar pendidikan adalah agama, pengaplikasian dasar-dasar pendidikan yang lain merupakan bentuk realisasi diri yang bersumber dari agama dan bukan sebaliknya. Ketika agama menjadi bingkai bagi dasar pendidikan Islam, maka semua tindakan kependidikan dianggap sebagai suatu ibadah, hal ini karena ibadah merupakan aktualisasi diri yang paling ideal dalam pendidikan Islam.<sup>9</sup>

## **2. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Islam**

### **a. Tujuan Pendidikan Islam**

Tujuan pendidikan memegang peranan penting dengan fungsinya mengarahkan aktivitas, memberikan semangat untuk berinovasi, memberi nilai dan membantu pencapaian keberhasilan suatu pendidikan. Tujuan dalam pendidikan islam dapat dibagi menjadi dua yakni tujuan umum dan tujuan khusus. Adapun tujuan umum pendidikan adalah sebagai berikut:

- a) Untuk mengadakan pembentukkan akhlak yang mulia
- b) Persiapan untuk menghadapi kehidupan dunia dan akhirat
- c) Persiapan untuk mencari rezeki yang bermanfaat pada tujuan-tujuan vokasional dan profesional

---

<sup>9</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 44-47

- d) Menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar dan memuaskan keinginan tahun dan memungkinkan untuk adanya pengkajian ilmu
- e) Menyiapkan pelajar dari segi profesional, teknikal, dan keterampilan dalam menguasai profesi tersebut
- f) Menumbuhkan potensi-potensi dan bakat-bakat yang dimiliki anak-anak
- g) Menyeimbangkan segala potensi-potensi dan bakat-bakat yang dimiliki manusia

Adapun yang dimaksud dengan tujuan khusus dalam pendidikan adalah perubahan-perubahan yang diharapkan merupakan bagian dari tiap-tiap tujuan umum. Dengan kata lain merupakan gabungan dari pengetahuan, pola tingkah laku, sikap, nilai-nilai dan kebiasaan yang terkandung dalam tujuan umum. Maka dapat dipahami bahwa tujuan khusus pendidikan islam adalah:

- a) Mempersiapkan seseorang dari segi keagamaan yaitu mengajarkan syiar-syiar agama menurut Al-Qur'an dan Sunnah
- b) Menyiapkan seseorang dari segi akhlak
- c) Menyiapkan seseorang dari segi kemasyarakatan dan sosial
- d) Menyiapkan seseorang dari segi pekerjaan
- e) Menyiapkan seseorang dari segi pemikiran
- f) Menyiapkan seseorang dari segi kesenian



Maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan islam akan membentuk karakteristik pendidikan islam yang meliputi:

- a) Penekanan pada pencarian ilmu pengetahuan, penguasaan, dan pengembangan atas dasar ibadah kepada Allah SWT
- b) Penekanan pada nilai-nilai akhlak
- c) Pengakuan akan potensi dan kemampuan seseorang untuk berkembang dalam suatu kepribadian
- d) Pengamalan ilmu pengetahuan atas dasar tanggung jawab kepada Tuhan dan masyarakat manusia.<sup>10</sup>

#### **b. Fungsi Pendidikan Islam**

Secara umum fungsi pendidikan islam adalah membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dari tahap ke tahap kehidupan hingga mencapai titik kemampuan optimal. Adapun fungsi pendidikan islam adalah sebagai berikut:

- a) Sebagai alat untuk memelihara, memperluas, dan menghubungkan tingkat-tingkat kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan sosial, serta ide-ide masyarakat dan bangsa
- b) Alat untuk mengadakan perubahan, inovasi, dan perkembangan yang secara garis besarnya melalui pengetahuan dan skill yang baru ditemukan, dan melatih tenaga-tenaga manusia yang

---

<sup>10</sup> Haidar Putra Daulay, Zaini Dahlan, Gumilang Wibowo, Jukni Ilman Lubis, “*Visi, Misi, Tujuan dan Fungsi Pendidikan Islam*”, Jurnal Ilmiah Al-Hadi, (2020) vol. 6, h. 144-146

produktif untuk menemukan perimbangan perubahan sosial dan ekonomi.

## **B. Kurikulum dan Materi Pendidikan Islam**

### **1. Kurikulum Pendidikan Islam**

#### **a. Pengertian Kurikulum Pendidikan Islam**

Kurikulum adalah semua rencana yang terdapat dalam proses pembelajaran. Kurikulum dapat diartikan pula sebagai semua usaha lembaga pendidikan yang direncanakan untuk mencapai tujuan yang disepakati. Kurikulum merupakan rancangan pendidikan yang merangkum semua pengalaman belajar yang disediakan untuk siswa sekolah. Kurikulum disusun oleh para pendidikan/ahli kurikulum, ahli bidang ilmu, pendidik, pejabat pendidikan, pengusaha serta masyarakat lainnya. Rencana ini disusun dengan maksud memberi pedoman kepada para pelaksana pendidikan, dalam proses pembimbingan perkembangan siswa, mencapai tujuan yang dicita-citakan oleh siswa sendiri, keluarga maupun masyarakat. Kurikulum dalam pengertian mutakhir adalah semua kegiatan yang memberikan pengalaman kepada siswa (anak didik) di bawah bimbingan dan tanggungjawab sekolah.

Kurikulum pendidikan Islam adalah bahan-bahan pendidikan Islam berupa kegiatan, pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan sistematis diberikan kepada anak didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam. Atau dengan kata lain kurikulum

pendidikan Islam adalah semua aktivitas, pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan secara sistematis diberikan oleh pendidik kepada anak didik dalam rangka tujuan pendidikan Islam.

Selama ini, kurikulum pendidikan agama Islam adalah ajaran pokok islam meliputi masalah aqidah (keimanan), syari'ah (keislaman), dan akhlak (ihsan). Tiga ajaran tersebut kemudian dijabarkan dalam bentuk rukun iman, Islam, dan Ihsan. Kurikulum pendidikan agama Islam seharusnya bersentuhan dengan segala aspek kehidupan manusia yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits serta penalaran logis dan hasil observasi yang kaya dengan pengetahuan dan pengalaman hidup dan kehidupan.

#### **b. Tujuan Kurikulum Pendidikan Agama Islam**

Kurikulum pendidikan Islam adalah bahan-bahan pendidikan Islam berupa kegiatan, pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan sistematis diberikan kepada anak didik dalam rangka tujuan pendidikan Islam. Berdasarkan keterangan di atas, maka kurikulum pendidikan Islam itu merupakan satu komponen pendidikan agama berupa alat untuk mencapai tujuan. Ini bermakna untuk mencapai tujuan Pendidikan Islam, diperlukan adanya kurikulum yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam dan bersesuaian pula dengan tingkat usia, tingkat perkembangan kejiwaan anak dan kemampuan pelajar.

Kurikulum pendidikan Islam bertujuan menanamkan kepercayaan dalam pemikiran dan hati generasi muda, pemulihan akhlak dan

membangunkan jiwa rohani. Ia juga bertujuan untuk memperoleh pengetahuan secara kontinu, gabungan pengetahuan dan kerja, kepercayaan dan akhlak, serta penerapan amalan teori dalam hidup.

## **2. Materi Pendidikan Islam**

### **a. Pengertian Materi Pendidikan Islam**

Dalam merumuskan kurikulum atau materi pendidikan islam, al-Abrasyi mengemukakan bahwa terdapat lima prinsip yang harus diperhatikan, diantaranya:

- 1) Mata pelajaran ditujukan untuk mendidik rohani atau hati, yang berarti materi yang disampaikan berhubungan dengan kesadaran ketuhanan yang mampu diterjemahkan ke dalam setiap gerak dan langkah manusia.
- 2) Mata pelajaran yang diberikan berisi tentang tuntunan cara hidup yang menuntun manusia untuk meraih kehidupan yang unggul dalam segala dimensi.
- 3) Mata pelajaran yang disampaikan hendaknya mengandung ilmu yang mendorong rasa ingin tahu manusia terhadap segala sesuatu yang perlu diketahui
- 4) Mata pelajaran yang diberikan harus bermanfaat secara praktis bagi kehidupan

- 5) Mata pelajaran yang disampaikan harus meringkaskan materi lainnya.<sup>11</sup>

## C. Sistem dan Metodologi Pembelajaran Pendidikan Islam

### 1. Sistem Pembelajaran Pendidikan Islam

#### a. Pengertian Sistem

Ada beberapa pengertian tentang sistem, di antaranya yaitu istilah sistem berasal dari bahasa Yunani “*systema*” yang berarti sehimpunan bagian atau komponen yang saling berhubungan secara teratur dan merupakan suatu keseluruhan. Sistem adalah suatu kesatuan unsur-unsur yang saling berinteraksi secara fungsional yang memperoleh apa yang ingin di capai kemudian menghasilkan apa yang diinginkan.<sup>12</sup>

Sedangkan arti kata sistem dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

1. Perangkat unsur yang secara teratur saling berkaitan sehingga membentuk totalitas, seperti sistem penfasan, sistem telekomunikasi dan lain-lain.
2. Susunan yang teratur dari pandangan, teori, asas dan sebagainya seperti sistem pemerintahan.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Noorzanah, “*Konsep Kurikulum Dalam Pendidikan Islam*”, Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan, (2017) 15, h. 71

<sup>12</sup> Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran* (Gorontalo: Bumi Aksara, 2006), h. 11.

<sup>13</sup> Tim Penyusun Kamus, *Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), h. 950

Menurut Zahara Idris, sebagaimana yang dikutip oleh Anggota IKAPI sistem adalah “suatu kesatuan yang terdiri atas komponen-komponen atau elemen-elemen atau unsur-unsur sebagai sumber-sumber yang mempunyai hubungan fungsional yang teratur, tidak sekedar acak, yang saling membantu untuk mencapai suatu hasil atau produk”.

Sistem menurut Salisbury, sebagaimana yang di kutip oleh Syafarudin dan Irwan Nasution, “sistem adalah sekelompok bagian-bagian yang bekerja sama sebagai satu kesatuan fungsi”. Sedangkan menurut Johnson dkk, “definisi sisten yaitu: susunan elemen-elemen yang saling berhubung”.<sup>14</sup>

Jadi dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa pengertian sistem adalah keseluruhan dari bagian-bagian (komponen-komponen) yang saling bekerja sama atau berinteraksi untuk mencapai hasil yang di harapkan dan berdasarkan kebutuhan yang telah ditentukan atau yang telah di rencanakan.

Adapun setiap sistem mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

#### 1) Tujuan

Setiap sistem pasti mempunyai tujuan dan semua kegiatan dari semua komponen atau bagian-bagiannya diarahkan demi tercapai tujuan tersebut.

---

<sup>14</sup> Syafaruddin dan Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran* (Ciputat: PT Ciputat Press, 2005), h. 42.

## 2) Fungsi-fungsi

Adanya tujuan yang harus dicapai oleh suatu sistem menuntut terlaksananya berbagai fungsi yang diperlukan untuk menunjang usaha mencapai tujuan tersebut. Misalnya suatu lembaga pendidikan dapat memberikan pelayanan pendidikan dengan baik, perlu adanya fungsi perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan penilaian.

## 3) Komponen-komponen

Bagian suatu sistem yang melaksanakan suatu fungsi untuk menunjang usaha mencapai tujuan sistem disebut komponen.

## 4) Interaksi atau saling hubungan

Semua komponen dalam suatu sistem, saling berhubungan satu sama lain, saling mempengaruhi dan saling membutuhkan.

## 5) Penggabungan yang menimbulkan jalinan yang perpaduan

Misalnya dalam kegiatan belajar mengajar guru berusaha menimbulkan jalinan keterpaduan antara berbagai komponen instruksional dengan melaksanakan pengembangan sistem instruksional untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

#### 6) Proses tranformasi

Semua sistem mempunyai misi untuk mencaoai suatu tujuan, untuk itu diperlukan suatu proses yang memproses masukan (*input*), menjadi hasil-hasil (*output*).

#### 7) Umpan balik untuk koreksi

Untuk mengetahui apakah masing-masing fungsi terlaksana dengan baik diperlukan fungsi kontrol yang mencakup monitoring dijadikan dasar pertimbangan utuk melaksanakan perubahan-perubahan, penentuan, perbaikan atau penyesuaian-penyesuaian agar masing-masing berprestasi tinggi.

#### 8) Daerah batasan dan lingkungan

Antara suatu sistem dan bagian-bagian lain atau lingkungan disekitarnya akan terjadi interaksi. Namun, antara suatu sistem dan sistem yang lain mempunyai daerah batasan tertentu. Suatu sistem dapat pula merupakan sub sistem dari sistem yang lebih besar (*supra sistem*).

### **b. Pengertian Pembelajaran**

Ada beberapa pengertian tentang pembelajaran, di antaranya pembelajaran adalah proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh



peserta didik. Pembelajaran adalah proses mental dan emosional, serta berfikir dan merasakan. Seseorang pembelajar dikatakan melakukan pembelajaran apabila pikiran dan perasaannya aktif.<sup>15</sup> Berbeda menurut Ahmad Sabri disampaikan tentang orang yang sudah aktif terlibat pada proses pembelajaran diharapkan akan bisa merasa lebih bahagia, dan lebih pantas untuk pemanfaatan alam sekitar.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian pembelajaran diambil dari kata “Pem-bel-ajar-an” yang berarti proses, cara, menjadikan orang/makhluk hidup belajar.

Pembelajaran menurut Oemar Hamalik adalah “suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, materi, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran”. Sedangkan menurut Dimiyati, “pembelajaran adalah proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan siswa dalam belajar bagaimana belajar memperoleh dan memproses pengetahuan, keterampilan dan sikap. Di dalam undang-undang RI No.20 Tahun 2003 dikatakan bahwa “pengertian pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.<sup>16</sup>

Sedangkan dalam teori pembelajaran, istilah pembelajaran dapat diartikan menjadi beberapa pengertian antara lain:

---

<sup>15</sup> R. Ibrahim, dkk, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali, 2011), h. 125.

<sup>16</sup> Undang-undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 5.

1. Pembelajaran adalah upaya menyampaikan pengetahuan kepada anak didik atau siswa di sekolah.
2. Pembelajaran adalah mewariskan kebudayaan kepada generasi muda melalui lembaga pendidikan nasional.
3. Pembelajaran adalah pengorganisasian lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik.
4. Pembelajaran adalah upaya menyiapkan peserta didik untuk menjadi warga masyarakat yang baik.
5. Pembelajaran adalah suatu proses membantu siswa untuk menghadapi kehidupan masyarakat sehari-hari.

## **2. Metodologi Pembelajaran Pendidikan Islam**

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, metodologi berarti ilmu tentang metode atau uraian tentang metode. Dan dalam bahasa Arab disebut *minhaj*, *wasilah*, *kaifiyyah*, dan *thoriqoh*, semuanya adalah sinonim, namun yang paling populer digunakan dalam dunia pendidikan Islam adalah *thoriqoh*, bentuk jama" dari *thuruq* yang berarti jalan atau cara yang harus ditempuh.

Menurut M. Arifin, metodologi berasal dari dua kata yaitu metode dan logi. Adapun metode berasal dari dua kata yaitu *meta* (melalui) dan *hodos* (jalan atau cara), dan logi yang berasal dari bahasa *Greek* (Yunani) yaitu *logos* (akal atau ilmu), maka metodologi adalah ilmu pengetahuan tentang jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.

Dengan demikian, metodologi pendidikan adalah sesuatu ilmu pengetahuan tentang metode yang dipergunakan dalam pekerjaan mendidik. Hanya saja, Mahmud Yunus menambahkan baik dalam lingkungan perusahaan atau perniagaan, maupun dalam kupasan ilmu pengetahuan dan lainnya.<sup>17</sup>

Pengertian yang lebih luas tentang metodologi adalah pendapat Hasan Langgulung, yang menyatakan bahwa metodologi pengajaran ialah ilmu yang mempelajari segala hal yang akan membawa proses pengajaran bisa lebih efektif. Dengan kata lain metodologi ini menjawab pertanyaan *how, what, dan who* yaitu pertanyaan bagaimana mempelajari sesuatu (metode)?, apa yang harus dipelajari (ilmu)?, serta siapa yang mempelajari (peserta didik) dan siapa yang mengajarkan (guru)?.

Pendapat yang semakna dengan di atas dikemukakan oleh Omar Mohmmad Al-Toumy Al-Syaibany yang menyatakan bahwa “Metode mengajar bermakna segala segi kegiatan yang terarah yang dikerjakan oleh guru dalam rangka kemestian-kemestian mata pelajaran yang diajarkan, ciri-ciri perkembangan murid-muridnya, dan suasana alam sekitarnya dan tujuan menolong murid-muridnya untuk mencapai proses belajar yang diinginkan dan perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku mereka. Selanjutnya menolong mereka memperoleh maklumat, pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, sikap, minat dan nilai-nilai yang diinginkan.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Ciputat Press. 2000), h. 87.

<sup>18</sup> Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam, Alih bahasa Hasan Langgulung*, cet. pertama. (Jakarta : Bulan Bintang, 1979), h. 553.

Pendidikan Islam memiliki ideologi al-tauhid yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah, maka setiap komponen dan tindakan sistem pendidikan Islam harus berdasarkan al-tauhid. Sistem pendidikan islam menghendaki adanya integralistik yang menyatukan kebutuhan dunia dan akhirat, jasmani dan rohani, materil dan spiritual, serta individu san sosial yang dijiwai oleh tauhid.<sup>19</sup>

Metode pembelajaran dapat dikatakan sebagai rencana menyeluruh untuk sebuah penyajian materi agama Islam dalam kegiatan pembelajaran. Metode pembelajaran Islam lebih menekankan pada penghayatan materi-materi ke-Islaman. Adapun materi pembelajaran Islam adalah sebagai berikut:

a. Metode *hiwar* (percakapan)

Metode hiwar hampir sama halnya dengan metode dialog, tanya jawab, atau diskusi, hanya saja metode hiwar berlandaskan dalam Al-Qur'an dan Hadits.

b. Metode kisah Qurani dan Nabawi

Metode kisah merupakan metode mengajar yang menceritakan kisah-kisah atau cerita yang berhubungan dengan materi pembelajaran. Prinsip dasar metode ini diambil dari QS.

YU: نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ

قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ

---

<sup>19</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 26-27

*Artinya: Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Quran ini kepadamu, dan Sesungguhnya kamu sebelum (kami mewahyukan) nya adalah Termasuk orang-orang yang belum mengetahui.<sup>20</sup>*

c. Metode *Amts*al (perumpamaan)

Metode *Amts*al yakni suatu cara mengajar dimana guru menyampaikan materi pembelajaran dengan membuat contoh atau perumpamaan. Metode ini berfungsi untuk memberikan ilustrasi, menginformasikan segi positif agar menarik minat atau menginformasikan yang negatif agar dijauhi, menanamkan nalar dan mendinamiskan potensi berpikir atau meningkatkan kecerdasan.

Perumpamaan dilakukan oleh Rasul saw sebagai satu metode pembelajaran untuk memberikan pemahaman kepada sahabat, sehingga materi pelajaran dapat dicerna dengan baik. Metode ini dilakukan dengan cara menyerupakan sesuatu dengan sesuatu yang lain, mendekatkan yang sesuatu yang abstrak dengan yang lebih konkrit.

d. Metode Keteladanan

Peserta didik adalah peniru handal yang akan meniru dan meneladani setiap perilaku guru yang dilihatnya. Oleh karena itu,

---

<sup>20</sup> Al-Qur'an dan terjemahan Surah Yusuf:3. Kementerian Agama Republik Indonesia. 2017.

seorang pendidik hendaknya memberikan teladan yang baik. Metode keteladanan ini sangat cocok dalam pembelajaran akhlak dengan memberikan teladan-teladan yang baik kepada setiap peserta didik.

e. Metode Pembiasaan

Metode ini merupakan cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan peserta didik berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan. Metode pembiasaan erat kaitannya dengan penguatan hafalan dan pembentukan perilaku terpuji.

f. Metode *Ibrah* dan *Mau'izah*

Metode *ibrah* dan *mau'izah* merupakan esensi dasar yang dapat menciptakan interaksi pembelajaran yang menyenangkan karena seorang pendidik memiliki sifat santun dan lugas dalam penyampaian materi pembelajaran dapat membangun komunikasi yang baik dengan peserta didik.

g. Metode *Tarhib* dan *Tarhib*

Metode ini merupakan metode pembelajaran yang dapat memberikan motivasi dalam belajar dan juga bertindak sebagai preventif terhadap tindakan menyimpang. Metode ini memiliki arti penting dalam pendidikan dimana guru akan memberikan balasan atas setiap perilaku peserta didik. Akan ada reward untuk setiap

peserta didik yang melakukan perilaku terpuji, serta ada hukuman atau ganjaran bagi peserta didik yang melakukan penyimpangan.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Abdul Halik, “*Metode Pembelajaran : Perspektif Pendidikan Islam*”, Jurnal al-‘Ibrah, (2021) 1, h. 49-51

**BAB IV**  
**ANALISIS PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM MENURUT**  
**KH. IMAM ZARKASYI**

**A. Kurikulum dan Materi Pendidikan Islam Menurut KH. Imam Zarkasyi**

**1. Kurikulum Pendidikan Islam**

Sisi yang menonjol dalam hal kurikulum ini adalah pemahaman K.H. Imam Zarkasyi terhadap konsep ilmu. Beliau menangkap bahwa Islam tidak memisahkan pengetahuan agama dan pengetahuan umum. Maka dalam kurikulum pondok Gontor menerapkan 100% agama dan 100% umum. Ini membuktikan bahwa ilmu pengetahuan itu sebenarnya adalah bagian dari pengetahuan agama dan sama pentingnya.<sup>1</sup> Latar belakang pemikiran beliau berangkat dari kenyataan bahwa sebab terpenting kemunduran umat Islam adalah kurangnya ilmu pengetahuan umum pada diri mereka.

Di samping pelajaran tafsir, hadis, fiqih, ushul fiqih yang biasa diajarkan di pesantren tradisional, KH. Imam Zarkasyi juga menambahkan ke dalam kurikulum lembaga pendidikan yang diasuhnya itu pengetahuan umum, seperti ilmu alam, ilmu hayat, ilmu pasti (berhitung, aljabar dan ilmu ukur), sejarah, tata negara, ilmu bumi, ilmu pendidikan, ilmu jiwa dan sebagainya. Di samping itu, mata pelajaran yang sangat ditekankan dan harus menjadi karakteristik lembaga

---

<sup>1</sup> Ahmad Ja'farul Musadad. *Kh. Imam zarkasyi: dari Gontor Untuk Dunia*, (Yogyakarta: CV. Global Press), 2021. h. 85



pendidikannya itu, yaitu pelajaran bahasa Arab dan bahasa Inggris. Pelajaran bahasa Arab lebih ditekankan pada penguasaan kosa kata yang dimilikinya. Dalam pengajaran bahasa Arab ini, KH. Imam Zarkasyi menerapkan semboyan *Alkalimah al-wahidah fi alf jumlati khairun min alfi kalimah fi jumlatin wahidah* (kemampuan memfungsikan satu kata dalam seribu susunan kalimat lebih baik dari pada penguasaan seribu kata secara hafalan dalam satu kalimat saja. Namun demikian kemampuan dalam penguasaan bahasa Arab dan Inggris serta berbagai pengetahuan tersebut tetap harus didasarkan pada asas, jiwa dan kepribadian moral yang tinggi dan baik, seperti ikhlas, mandiri, sederhana dan sebagainya.

Adanya kurikulum bahasa dan disiplin yang kuat, pondok modern Gontor mewajibkan santrinya menguasai bahasa Arab dan bahasa Inggris, KH. Imam Zarkasyi berharap santri mampu bersaing untuk membuka wawasan ilmu seluas-luasnya ketika menjadi alumni nanti. Sehingga selain menjadi salah satu karakteristik pondok pesantren Gontor, adanya pendidikan bahasa juga bertujuan untuk membuka kunci ilmu dunia dan akhirat.

Ditinjau dari filosofisnya, tujuan pendidikan KH. Imam Zarkasyi adalah mewujudkan ajaran agama dalam kenyataan hidup. Iman benar-benar masuk ke hati menjadi kenyataan hidup bukan hanya diketahui teorinya saja. Ini berarti ilmu tidak hanya sekedar teori yang dihafal dan

dipahami, namun lebih dari itu. Ilmu yang dikuasai diharapkan mampu untuk menciptakan kesejahteraan bagi dirinya dan orang lain.

Perlunya keseimbangan antara ilmu pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan agama dalam sebuah lembaga pendidikan Islam yang bermutu dan berwawasan ke depan, inilah yang mendorong KH. Imam Zarkasyi untuk mengintegrasikan sistem madrasah dengan sistem pesantren. Dengan berbekal semangat juang yang tinggi dan tekad yang bulat akhirnya berdirilah Pondok Pesantren Modern Gontor. Yang mana pondok modern tersebut menjadi bukti konkret atas semua pemikiran beliau tentang pembaharuan pendidikan di pesantren.

## **2. Materi Pendidikan Islam**

Menurut KH. Imam Zarkasyi bahwa pendidikan merupakan bagian terpenting bagi kehidupan dan sekaligus amat menentukan bagi kemajuan umat Islam. Untuk itu sejumlah upaya untuk pembaruan sistem pendidikan menjadi salah satu syarat mutlak bagi kemajuan umat Islam.

Salah satu problem pesantren di masa lalu baginya adalah tidak adanya tujuan pendidikan yang jelas. Maksudnya, tujuan yang dapat dituangkan dalam tahapan-tahapan rencana kerja atau program. Pendidikan berjalan hanya mengikuti perkembangan alamiah masing-masing pesantren, dan tidak memiliki tujuan yang spesifik. Untuk itu, ia menawarkan tujuan pendidikan pesantren sebagaimana dalam ungkapan berikut.

“Yang jelas satu saja, yaitu untuk menjadi orang. Jadi masih bersifat umum dan belum menjurus, belum calon doktor, belum calon kusir, belum calon apa-apa. Katakanlah calon manusia. Manusia itu apa kerjanya? Dari pendidikan yang kami berikan itu mereka akan tahu nanti di masyarakat apa yang akan dikerjakan. Jadi persiapan untuk masuk masyarakat dan bukan untuk perguruan tinggi. Maka dari itu, kami namakan pendidikannya, pendidikan kemasyarakatan, dan itu yang kami utamakan”.<sup>2</sup>

Untuk mendukung tercapainya moralitas dan kepribadian tersebut, para santri diberikan juga pendidikan kemasyarakatan dan sosial yang dapat mereka gunakan untuk melangsungkan kehidupan sosial ekonominya. Untuk itu kepada para siswa diberikan latihan praktis dalam mengamati dan melakukan sesuatu yang ia perkirakan akan dihadapinya dalam hidupnya kelak di masyarakat. Segala sesuatu diorganisasi sedemikian rupa untuk memberikan gambaran realisti kepada santri tentang kehidupan dalam masyarakat. Para santri dilatih untuk mengembangkan cinta kasih yang mendahulukan kesejahteraan bersama dari pada kesejahteraan pribadi, kesadaran pengorbanan yang diabdikan demi kesejahteraan masyarakat, khususnya umat Islam. Sejalan dengan itu, maka di Pondok Modern Gontor diajarkan pelajaran ekstra seperti etiket atau tatakrama yang berupa kesopanan lahir dan kesopanan batin. Kesopanan batin menyangkut akhlak dan jiwa, sedangkan kesopanan lahir termasuk gerak-gerik, tingkah laku, bahkan pakaian.

---

<sup>2</sup> Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2005. h. 207

Keefektifitasan pengajaran yang dilakukan secara klasikal ini juga diakui oleh Mumtani'ah, menurutnya pelaksanaan Pendidikan secara klasikal ini sangat cocok digunakan di pesantren di zaman modern ini. Hal ini ditunjukkan dalam penelitiannya yang dilakukan pada pondok An-Nur Rejosari, Pakis, Kota Magelang. Dalam kesimpulannya ia menyatakan bahwa pelaksanaan pengajaran kitab kuning yang dilakukan secara klasikal dan berjenjang sangat efektif dan memudahkan para santri.<sup>3</sup>

Selanjutnya KH. Imam Zarkasyi juga menegaskan bahwa meskipun terdapat kesamaan antara sistem asrama dan sistem klasikal, beliau tidak membuang satu hal yang sangat berguna dan harus ada serta sudah menjadi adat di dalam pendidikan pondok pesantren yakni mempelajari berbagai kitab klasik atau biasa disebut kitab gundul/kuning. Beliau mengarahkan semua santri agar mempunyai, memahami dan membaca kitab yang ada di ponpes salafiyah untuk dikajinya.<sup>4</sup>

Faktor eksternal yang sangat mempengaruhi pemikiran pendidikan Imam Zarkasyi adalah karena ia berkesempatan mengenyam pendidikan di lembaga pendidikan yang beragam, mulai dari pesantren yang tradisional hingga lembaga pendidikan modern semacam Sekolah Noormal Islam di Padang Panjang. Dari sekian banyak lembaga pendidikan itu, Sekolah Noormal Islam adalah yang paling besar

---

<sup>3</sup> Mumtani'ah, "Pembaharuan Sistem Pendidikan Di Pesantren (Studi Kasus Di Pondok Pesantren An-Nur Rejosari, Pakis, Magelang)," *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislama EDUGAMA: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan* 5, no. 1 (2019): h. 182

<sup>4</sup> Takunas, Rusli. "Pemikiran Pendidikan Islam Kh. Imam Zarkasyi." *Scolae: Journal of Pedagogy* 1, no. 2 (2018): h. 58.

pengaruhnya terhadap pemikiran pendidikan Imam Zarkasyi, terutama dari sosok Mahmud Yunus. Ada dua hal yang diambil Imam Zarkasyi dari sekolah pimpinan Mahmud Yunus ini. Pertama, keyakinannya bahwa jalur yang paling pas untuk melakukan gerakan pembaruan dan kebangkitan Islam di masyarakat adalah jalur pendidikan bukan jalur politik. Sebagaimana ucapannya, “Politik saya adalah politik pendidikan”. Kedua, pendidikan Islam di Indonesia harus diperbaharui agar sesuai dengan perkembangan zaman dan tantangan yang muncul.

Menurut putra tertuanya, Abdullah Syukri Zarkasyi, kedua prinsip itu berasal dari pemikiran Muhammad Abduh, tokoh yang sangat mempengaruhi perkembangan pendidikan Islam di Pandang Panjang, termasuk kepada Mahmud Yunus. Sebab Mahmud Yunus adalah salah seorang alumni dari perguruan tinggi Daar al-‘Uluum, sebuah lembaga pendidikan hasil dari pemikiran Abduh tentang pembaruan sistem pendidikan.<sup>5</sup>

“Hanya saja, setelah kita tamat dan ternyata masih kuat, semangat masih ada, orang tua masih sanggup, persiapan orak masih segar dan tidak/belum terpengaruh “ingin lekas tua”, dapat juga mencoba masuk Perguruan Tinggi di dalam dan luar negeri, dan banyak pula yang telah mencapai kesarjanaannya atau menyelesaikan studinya.”<sup>6</sup>

Maka tak heran jika semua anak Imam Zarkasyi melanjutkan pendidikan mereka ke perguruan tinggi. Bahkan kemudian Pesantren

---

<sup>5</sup> Abdullah Syukri Zarkasyi, *Gontor & Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006, h. 114.

<sup>6</sup> Jajat Burhanuddin dan Ahmad Baedowi dalam Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005. h. 205.

Gontor sendiri mendirikan lembaga pendidikan setingkat perguruan tinggi yang awalnya diberi nama Institut Pendidikan Darussalam (IPD) dan kemudian dirubah menjadi Institut Studi Islam Darussalam (ISID). Yang menjadi rektor pertama lembaga ini adalah KH. Imam Zarkasyi sendiri.

## **B. Sistem dan Metodologi Pembelajaran Pendidikan Islam Menurut KH.**

### **Imam Zarkasyi**

Sistem pendidikan yang diterapkan oleh KH. Imam Zarkasyi di Gontor adalah menganut sistem pendidikan klasikal yang dipimpin secara terorganisir dalam bentuk perjenjangan kelas dalam jangka waktu yang ditetapkan. Hal ini ditempuh dalam rangka menerapkan efisiensi dalam pengajaran, dengan harapan bahwa dengan biaya dan waktu yang relatif sedikit dapat menghasilkan produk yang besar dan bermutu. Selain itu, KH. Imam Zarkasyi juga memperkenalkan kegiatan ekstrakurikuler. Para santri memiliki kegiatan diluar jam pelajaran, seperti olahraga, kesenian, keterampilan, pidato dalam tiga bahasa, pramuka dan organisasi pelajar. Semua kegiatan ini dijadikan sebagai wadah sistem pesantren yang diselenggarakan oleh santri sendiri. Pengerjaan kegiatan ini santri diharuskan untuk tetap tinggal di pondok pesantren. Sistem ini sengaja diterapkan dengan harapan dapat menjadi wadah dimana asas dan tujuan pendidikan dapat dibina dan dikembangkan secara lebih efisien dan efektif.

Ditegaskan pula bahwa sekalipun sistem pendidikan ini merupakan perpaduan antara sistem klasikal dan sistem asrama, tetapi tidak menghilangkan satu elemen penting dalam tradisi sistem pendidikan pesantren yaitu pengajian kitab-kitab islam klasik yang sering disebut dengan kitab kuning.<sup>7</sup>

Pola dan ritme kegiatan Pondok Pesantren Gontor berlangsung secara alamiah dengan disiplin yang ketat, dan tanpa aturan tertulis. Peraturan yang diolah menjadi bagian dari kualitas kesadaran, pikiran dan naluri, dijadikan pedoman dalam membangun kehidupan sosialnya di pesantren.

Pembaharuan pendidikan yang dilakukan oleh KH. Imam Zarkasyi hanya mengenai pemberian kesempatan pada santri untuk membongkar dan memahami kitab-kitab kuning dalam jumlah besar dari berbagai disiplin ilmu agama. Dengan bekal bahasa arab yang dimiliki, santri diharapkan dapat membaca dan memahami kitab-kitab tebal tersebut dengan sendirinya tanpa harus dibantu dan diterjemahkan oleh kyai sebagaimana yang dilakukan pada metode pembelajaran “sorogan” atau “wetonan/bandungan” yang dilakukan pada pesantren tradisional pada umumnya.<sup>8</sup>

Dalam hal metode pembelajaran, KH. Imam Zarkasyi memberikan beberapa metode dan kaidah pengajaran kepada guru-guru dalam proses belajar mengajar di kelas. Pembelajaran harus dimulai dari yang mudah dan sederhana, tidak tergesa-gesa pindah ke pelajaran yang lain sebelum santri memahami

---

<sup>7</sup> Rusli Takunas, “Pemikiran Pendidikan Islam KH. Imam Zarkasyi”. *Scolea: Journal of Pedagogy*, (2018) 1, h. 157-158

<sup>8</sup> Siti Kusriani, Muhamad Ansori, *Jejak Pemikiran Pendidikan Ulama Nusantara: Genealogi, Historiografi, dan Kontekstualisasi Pendidikan Islam di Nusantara*, (Semarang: CV. Asna Pustaka, 2021), h. 62-63

betul pelajaran yang diberikan, latihan-latihan diperbanyak setelah pelajaran selesai, guru harus memenuhi berbagai metode dalam mengajar.<sup>9</sup>

Secara ringkas terdapat sembilan metode pembelajaran menurut KH. Imam Zarkasyi, sebagai berikut:

- a. Pembelajaran harusnya dimulai dari yang mudah terlebih dahulu
- b. Dalam pemindahan ke pelajaran yang lain harus dipastikan peserta didik memahami benar pelajaran yang telah diberikan
- c. Proses pedagogi harus teratur dan sistematis
- d. Setelah selesai pembelajaran, maka latihan diperbanyak
- e. Guru tidak boleh memiliki rasa bosan untuk melakukan pengulangan pelajaran dengan soal-soal evaluasi
- f. Guru hendaknya menjadi pengajar yang pintar untuk mengetahui dan mengukur kemampuan serta kondisi kepribadian peserta didik
- g. Guru hendaknya menjadi pengajar yang pintar untuk menarik perhatian peserta didik dengan memberikan latihan-latihan dan ulangan-ulangan yang bervariasi
- h. Guru hendaknya selalu memberikan motivasi kepada peserta didik yang pandai dan tidak meremehkan peserta didik yang lemah
- i. Guru hendaknya memperhatikan tingkat perbedaan atau kecerdasan dan kelemahan pada setiap peserta didik.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Rusli Takunas, "Pemikiran Pendidikan Islam KH. Imam Zarkasyi" h.158

<sup>10</sup> Robiatul Adawiyah, Ryan Eka Rahmawati, Mohamad Salik, "Relevansi Pemikiran Pendidikan KH. Imam Zarkasyi dalam pembentukan Intrapersonal Intelejensi", EDUGAMA: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan, (2021) 7, h. 29-30



## 1. Sistem Pembelajaran Pendidikan Islam

Sistem pendidikan pondok modern yang dibangun dalam rangkaian sejarah telah melahirkan sejumlah jiwa pondok modern yang meniscayakan standarisasi nilai. Sebelum membahas jiwa pondok modern lebih dahulu harus diketahui apa pokok isi dari pondok modern. Menurut KH. Imam Zarkasyi pokok isi pondok modern adalah pendidikan mental dan karakternya. Selama beberapa abad sejak belum ada sekolah model Barat, pondok modern telah memberikan pendidikan yang berharga bagi para santri sebagai kader-kader mubalig dan pemimpin umat dalam berbagai bidang kehidupan. Di dalam pondok modern itulah terjalin jiwa yang sangat kuat, yang sangat menentukan falsafah hidup para santri. Adapun pengetahuan yang mereka dapatkan selama bertahun-tahun tinggal di pondok modern merupakan bekal kelengkapan (alat) dalam kehidupan mereka kelak.

KH. Imam Zarkasyi mengimplementasikan sistem pendidikan klasikal yang dipandu secara terorganisir pada bentuk penjenjangan kelas pada jangka waktu yang sudah ditentukan. Maksud dari ini adalah dengan menerapkan efisiensi pada pengajaran, dengan harapan waktu yang tidak lama bisa memunculkan suatu hasil yang besar dan berkualitas. Selain menerapkan sistem cara klasikal, beliau juga memperkenalkan kegiatan ekstrakurikuler. Dalam kegiatannya dilakukan di lain waktu jam

pembelajaran berlangsung seperti halnya, kesenian, olahraga, pidato dalam tiga bahasa (Indonesia, Arab dan Inggris), keterampilan, organisasi pelajar dan pramuka. Kegiatan tersebut digunakan sebagai wadah para santri untuk mengembangkan diri agar mempunyai berbagai skill.<sup>11</sup>

Kehidupan dalam pondok pesantren dijiwai oleh suasana yang dapat disebut panca jiwa. Jiwa yang dibangun ini secara keseluruhan akan menjadi karakteristik-karakteristik yang belum pernah di bangun oleh sistem pendidikan manapun. Panca jiwa pondok pesantren menurut KH. Imam Zarkasyi adalah:<sup>12</sup>

a. Jiwa Keikhlasan

Jiwa keikhlasan di pondok modern dipertahankan sekali agar menjadi sesuatu yang utama serta mewarnai kehidupan seluruh santri dan keluarga pondok. Pelaksanaan tidak didasarkan atas suatu manajemen, tapi atas refleksi dan pribadi kyai. Kyai di pondok modern Gontor tidak mendapatkan gaji dari pondok dan tidak sedikit pun menggunakan uang pondok untuk kepentingan pribadi. Kyai ikhlas mengorbankan hartanya untuk kepentingan pondok.

Guru-guru yang membantu kyai dalam mengajar dan membimbing santri bukanlah pegawai yang menerima gaji. Mereka adalah orang-orang yang dengan tulus ikhlas mengamalkan ilmunya dan menanamkan amal jariyahnya serta berjuang menghidupkan

---

<sup>11</sup> Takunas, Rusli. "Pemikiran Pendidikan Islam Kh. Imam Zarkasyi." *Scolae: Journal of Pedagogy* 1, no. 2 (2018): h. 154–60.

<sup>12</sup> Ahmad Ja'farul Musadad. *Kh. Imam Zarkasyi: dari Gontor Untuk Dunia*, (Yogyakarta: CV. Global Press), 2021. h. 98

pondok. Jiwa ikhlas inilah yang telah diabaikan, bahkan ada guru yang sebenarnya tidak senang mengajar. Menurut Zakiyah Daradjat pekerjaan guru dilakukan hanyalah sekedar untuk mencari nafkah, maka pekerjaannya sebagai guru hanya dinilai dari segi materi.<sup>13</sup>

Jiwa-jiwa keikhlasan yang meliputi seluruh kegiatan guru dan kyai yang demikian ini adalah sesuatu yang wajib diketahui oleh semua santri agar menjadi uswah hasanah (teladan yang baik). Dengan keteladanan itu terciptalah tata batin dan tata pikir bahwa mereka sedang berada dalam suatu kancah perjuangan yang dipenuhi dengan jiwa dan suasana keikhlasan. Motto yang a'mal (ikhlas adalah jiwa pekerjaan).<sup>14</sup> Dengan demikian para santri secara ikhlas belajar kepada kyai dan guru serta menerima segala apa yang diperintahkan kepada mereka. tertulis dan diucapkan di berbagai tempat di pondok ini adalah al-Ikhlas Ruh al-A'mal (ikhlas adalah jiwa pekerjaan). Dengan demikian para santri ikhlas belajar kepada kiyai dan guru serta menerima segala apa yang di perintahkan kepada mereka.

#### b. Jiwa Kesederhanaan

Sederhana dalam pandangan KH. Imam Zarkasyi, tidak berarti miskin, tetapi harus sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan.

Orang yang naik becak dari Ponorogo ke Jakarta bukanlah orang

---

<sup>13</sup> Zakiyah Daradjat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), h. 14

<sup>14</sup> Ahmad Ja'farul Musadad. *Kh. Imam Zarkasyi: dari Gontor Untuk Dunia*, (Yogyakarta: CV. Global Press), 2021. h. 92

yang sederhana. Sebaliknya orang yang memaksakan naik pesawat, padahal dia tidak mampu berarti orang tersebut bukan orang yang sederhana.

Jiwa kesederhanaan di pondok modern ditanamkan kepada santri melalui cara hidup mereka sehari-hari. Dalam hal makan cukup memenuhi kriteria makanan yang sehat dan bergizi, tidak perlu enakanak, tempat tidur tidak pernah kasur yang empuk, tetapi cukup yang dapat dipakai istirahat. Sedangkan pakaian tidak perlu mahal-mahal, tetapi cukup yang suci dan menutupi aurat.

Kesederhanaan juga ditanamkan dalam pikiran. Santri dianjurkan tetap sederhana, apa adanya (realistis), tidak mengkhayal yang bukan-bukan. Maka di pondok modern Gontor ini tidak ada perbedaan antara anak orang kaya dan anak orang miskin. Adapun yang membedakan antara satu santri dengan santri yang lain adalah prestasi masing-masing di dalam kelas. Kesederhanaan mengandung unsur-unsur kekuatan dan ketabahan hati dalam menghadapi segala kesulitan. Maka dibalik kesederhanaan itu, terpancar jiwa besar, berani maju terus dalam menghadapi perjuangan hidup dan pandang mundur dalam segala keadaan. Bahkan di sinilah hidup dan tumbuhnya mental dan karakter yang kuat, yang menjadi syarat bagi suksesnya perjuangan dalam segala kehidupan.

#### c. Jiwa Kemandirian

Jiwa kemandirian di pondok modern Gontor berjalan seiring dengan diterapkannya sistem asrama atau pondok. Seperti di pondok pesantren pada umumnya, di pondok modern Gontor para santri belajar hidup menolong diri sendiri dalam kebersamaan dengan santri lain. Setiap santri sejak awal memasuki pondok modern Gontor dituntut untuk dapat memikirkan sekaligus kebutuhannya sendiri.

Dalam lingkup yang lebih luas, para santri dalam sistem ini juga di didik secara mandiri dengan mengakomodasikan mereka secara bersama-sama mengatur kehidupan mereka sendiri di bawah bimbingan dan pengawasan kyai. Untuk itulah di dalam asrama para santri didik melalui berbagai kegiatan yang bertujuan menanamkan jiwa kemandirian kepada para santri. Kegiatan tersebut misalnya, klub olah raga, pramuka, organisasi daerah dan sebagainya.

Bahkan menurut Panji No. 850 edisi 6 1996 menyebutkan Gontor lewat jasa-jasa alumnusnya ternyata mampu membuktikan cita-cita guru mereka KH. Imam Zarkasyi yaitu menegakkan kalimah Allah dengan banyak mendirikan pondok yang berpola pada system pendidikan serupa. Sekarang saja banyak alumni pondok modern Gontor yang berhasil mengembangkan pesantren di daerah-daerah. Selain itu para alumninya pun sudah banyak yang berkiprah, baik sebagai birokrat dan pejabat pemerintah, pengusaha serta tokoh

masyarakat. Semua itu adalah hasil penerapan dari jiwa kemandirian dan panca jiwa pondok.

Selain menjadi prinsip pendidikan pesantren, kemudian juga merupakan ciri khas keberadaan pesantren. Seperti pesantren-pesantren lainnya, pondok modern Gontor berstatus swasta yang hidup dan berkembang atas usaha-usaha mandiri. Tidak menggantungkan kepada bantuan dan belas kasihan pihak lain. Untuk mengembangkan prinsip ini KH. Imam Zarkasyi sering mengungkapkan dengan kata-kata yang diplomatis. “Kami bukan maju karena bantuan, tetapi dibantu karena kami maju”.

#### d. Jiwa Ukhuwah Islamiyah

Para santri yang belajar di Kuliatul Muallimin al-Islamiyah (KMI) berasal dari berbagai daerah, suku, budaya, dan kelompok keagamaan. Mereka tinggal bersama di dalam asrama, serta saling mengenalkan dan berbagi pengalaman antara mereka. Pada masa awal diberlakukannya sistem asrama ini, perbedaan-perbedaan dapat menjadi sumber konflik dan perpecahan antara santri. Padahal saat berdirinya Kuliatul Muallimin al-Islamiyah (KMI) bangsa Indonesia sedang berusaha menggalang rasa persatuan dan kebangsaan. Untuk mengatasi hal ini, hal-hal yang berbau kesukuan dihilangkan. Tidak jarang Imam Zarkasyi berteriak-teriak kepada santrinya. “saya bukan orang Jawa saya orang Indonesia”

Selain itu, berbagai upaya sistematis juga dilakukan sepanjang proses pendidikan di dalam pondok, yaitu ketika para calon santri resmi diterima sebagai santri, mereka harus meninggalkan bahasa daerah masing-masing dan wajib menggunakan bahasa Indonesia serta harus mendisiplinkan diri untuk berbicara dalam bahasa Arab dan bahasa Inggris. Selain itu, para santri yang datang dari berbagai suku dan daerah ditempatkan secara acak dalam beberapa kamar dan tidak dikelompokkan berdasarkan suku dan daerah, seperti kebudayaan pondok pesantren pada waktu itu. Menghilangkan sifat fanatisme akan kesukuan dan kedaerahan ini dilakukan untuk menggalang rasa persatuan dan kebangsaan. Selain itu, hal ini juga dimaksudkan sebagai jembatan menuju tertanamnya ukhuwah Islamiyah.

Keinginan kuat KH. Imam Zarkasyi dan kedua kakaknya untuk menanamkan jiwa ukhuwah Islamiyah dan semangat kebangsaan terlihat juga dari penanaman bangunan-bangunan asrama dan sekolah, seperti gedung Indonesia I, Indonesia II, Indonesia III, Tujuh Belas Agustus, Mesir, Tunis Saudi, dan seterusnya. Meskipun demikian kesenian daerah tidak dilarang, dan tetap ditampilkan yaitu dalam acara-acara tertentu untuk memperluas wawasan santri tentang keanekaragaman budaya dan kebhinekaan bangsa Indonesia. Organisasi daerah santri diperbolehkan, tetapi hanya disebut

konsultan atau perwakilan, dengan tujuan untuk mempermudah urusan-urusan para santri dan daerah masing-masing.

e. Jiwa Kebebasan

Bebas dalam berpikir dan berbuat, bebas dalam menentukan masa depannya, dalam memilih jalan hidup di dalam masyarakat kelak bagi para santri, dengan berjiwa besar dan optimis dalam menghadapi kehidupan. Kebebasan itu sampai kepada bebas kepada pengaruh asing. Hanya saja dalam kebesaran ini sering kali ditemui unsur-unsur negatif, yaitu apabila kebebasan itu sampai disalahgunakan, sehingga terlalu bebas, kehilangan arah dan tujuan atau prinsip. Sebaliknya, ada pula yang bebas, berpegang teguh kepada tradisi yang dianggap paling baik sendiri yang pernah menguntungkan pada zamannya, sehingga tidak pernah menoleh ke arah keadaan sekitar dengan perubahan zamannya. Akhirnya tidak bebas lagi, karena mengikatkan diri kepada yang diketahui saja.

Menurut Zarkasyi, kebebasan di pondok modern harus dikembangkan kepada aslinya, yaitu di dalam garis-garis disiplin yang positif yang penuh tanggung jawab. Salah satu prinsip yang dijadikan pendidikan dasar oleh KH. Imam Zarkasyi di pondoknya adalah sikap demokratis. Kepemimpinan kyai menjadi kepemimpinan yang demokratis. Peran kepemimpinan kyai dalam beberapa kegiatan didistribusikan kepada guruguru senior dan santri-santri senior. Hal ini didorong oleh suatu sistem, juga sangat



kondusif bagi pendidikan dan kaderisasi. Para guru senior diberi kepercayaan untuk mengatur jalannya pelajaran di KMI dan sebagai bagian keamanan pondok serta dilibatkan dalam membimbing kegiatan santri. Sementara santri senior diharuskan menjadi khatib shalat jum'at, memimpin organisasi, memimpin klub olah raga serta kelompok diskusi. Sebagai pendidik, KH. Imam Zarkasyi sejak merintis pondok modern telah aktif terjun langsung dalam membimbing para santri, mengenal secara langsung satu persatu. Menurut H. Gusti Abdullah Muis, santri pertama asli Kalimantan tahun 40-an, KH. Imam Zarkasyi dengan tekun mengunjungi asrama santri dan membimbing mereka belajar serta mengajak mereka berbicara bahasa Arab.

Dalam sistem madrasah dan dengan kualitas santri yang terus bertambah, hubungan kyai dan santri berkembang sedemikian rupa, sehingga hubungan kyai dan santri menjadi tampak rasional. Hubungan antara kyai dan santri hanya untuk urusan pengelolaan pondok dalam hubungannya dengan distribusi wewenang tadi. Meskipun demikian, ikatan batin serta kasih sayang guru terhadap murid tetap seperti layaknya seorang bapak terhadap anaknya. Hak tersebut dibuktikan dengan masih mengenalnya KH. Imam Zarkasyi secara dekat dengan santri senior sewaktu menjelang akhir hayatnya. Cara melakukan ini, menurutnya dimulai dengan mengenal anak yang paling pintar atau yang paling taat, atau sebaliknya, yaitu anak

yang paling nakal dan anak yang paling bodoh. Untuk mempertahankan ciri khas pendidikan pesantren panca jiwa tersebut dijadikan acuan bagi terciptanya sistem dan nilai kehidupan di dalam pondok, sehingga berbagai kegiatan di dalam pondok tetap harus berpijak pada lima jiwa tersebut. Itulah sebabnya mengapa di dalam berbagai kesempatan dan kegiatan KH. Imam Zarkasyi terus mengingatkan pada santrinya bahwa, “meskipun modern (lembaga pendidikan di pondok modern Gontor) ini tetap merupakan pondok pesantren”.

Sistem pendidikan yang diterapkan di Gontor adalah menganut sistem pendidikan klasikal yang dipimpin secara terorganisir dalam bentuk penjenjangan kelas dalam jangka waktu yang ditetapkan. Hal ini ditempuh oleh KH. Imam Zarkasyi dalam rangka menerapkan efisiensi dalam pengajaran, dengan harapan bahwa dengan biaya dan waktu yang relatif sedikit dapat menghasilkan produk yang besar dan bermutu.

Di samping dengan menggunakan sistem klasikal sebagaimana disebutkan di atas, KH. Imam Zarkasyi juga memperkenalkan kegiatan ekstrakurikuler. Dalam hal ini para santri memiliki kegiatan lain di luar jam pelajaran, seperti olahraga, kesenian, keterampilan, pidato dalam tiga bahasa (Indonesia, Arab dan Inggris), pramuka dan organisasi pelajar. Semua ini dijadikan sebagai kegiatan ekstra kurikuler dalam wadah sistem pesantren yang diselenggarakan oleh santri sendiri. Dalam mengerjakan semua aktivitas itu, santri diharuskan tetap tinggal

di pondok pesantren (*boarding school*). Sistem ini sengaja diterapkan, di samping tidak meninggalkan ciri khas pesantren, juga dengan sistem asrama diharapkan dapat menjadi wadah dimana asas dan tujuan pendidikannya dapat dibina dan dikembangkan secara lebih efisien dan efektif.

## **2. Metodologi Pembelajaran Pendidikan Islam**

Selanjutnya ditegaskan pula bahwa sekalipun adanya perpaduan antara sistem klasikal dan sistem asrama, tetapi tidak menghilangkan satu elemen penting dalam tradisi sistem pendidikan pesantren, yaitu pengajian kitab-kitab Islam klasik, yang sering disebut dengan kitab kuning. KH. Imam Zarkasyi menganjurkan agar para santri memiliki, membaca dan memahami kitab-kitab yang dipakai di pesantren tradisional, seperti kitab Fathul Qarib, Fathul Mu'in, I'anatut Thalibin dan lain-lain. Dalam hal metode pembelajaran KH. Imam Zarkasyi memeberikan beberapa metode dan kaidah pengajaran kepada guru-guru dalam proses belajar mengajar di kelas, midsalnya pelajaran harus dimulai dari yang mudah dan sederhana, tidak tergesa-gesa pindah ke pelajaran yang lain sebelum santri memahami betul pelajaran yang telah diberikan, proses pengajaran harus teratur dan sistematis, latihan-latihan diperbanyak setelah pelajaran selesai, dan lain-lain yang kesemua kaidah tersebut bisa dipraktikkan oleh setiap guru dengan persyaratan guru harus memiliki dan menguasai berbagai metode dalam mengajar. Hal tersebut dikarenakan dalam pandangan KH. Imam

Zarkasyi metode lebih penting dibanding materi. Namun demikian, menurutnya, pribadi guru jauh lebih penting dari metode itu sendiri.

Metode pembelajaran menurut Imam Zarkasyi tergambar dalam buku yang ditulisnya dengan judul *Pedoman dan Arah Tiap-Tiap Pelajaran di Tiap-Tiap Kelas*. Abdullah Syukri Zarkasyi, dari buku tersebut menyimpulkan bahwa metode pembelajaran menurut Imam Zarkasyi adalah:<sup>15</sup>

- a. Pelajaran harus dimulai dari yang mudah dan sederhana.
- b. Tidak tergesa-gesa pindah ke pelajaran yang lain sebelum siswa memahami betul pelajaran yang telah diberikan.
- c. Proses pengajaran harus teratur dan sistemik.
- d. Latihan-latihan diperbanyak setelah pelajaran selesai.
- e. Guru tidak boleh bosan mengulangi pelajaran dengan soal-soal evaluasi.
- f. Guru hendaknya pandai-pandai dalam mengetahui dan mengukur kemampuan dan kondisi kepribadian siswa.
- g. Guru hendaknya pandai menarik perhatian siswa dengan latihanlatihan dan ulangan-ulangan yang bervariasi.
- h. Guru hendaknya selalu memotivasi siswa yang pandai dan tidak meremehkan siswa yang lemah.
- i. Guru hendaknya memperhatikan tingkat perbedaan kecerdasan dan kelemahan individu siswa.

---

<sup>15</sup> Abdullah Syukri Zarkasyi, *Gontor & Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006, h. 152.

Dari penjelasan di atas nampak jelas bahwa Imam Zarkasyi adalah seorang pendidik yang sangat memahami metode mengajar yang baik. Sebab metode yang dikemukakannya merupakan gabungan antara pemahaman yang baik terhadap pola pengajaran dan pemahaman terhadap kondisi anak didik.

Kemampuan berbahasa Arab merupakan salah satu ciri khas lulusan pesantren Gontor. Ini tidak lepas dari kesungguhan Pesantren Gontor dalam mengajarkan bahasa Arab kepada para santrinya. Salah satu kunci keberhasilan pengajaran bahasa Arab di Pesantren Gontor terletak pada metode pengajarannya. Imam Zarkasyi memiliki metode yang baik dalam mengajarkan bahasa Arab, di bawah ini penjelasannya.

Para santri pondok Modern Gontor diwajibkan berbicara dengan bahasa asing setelah mukim selama 6 bulan, baik bahasa arab maupun bahasa Inggris. Santri dilarang dengan bahasa daerah. Bahasa Indonesia digunakan hanya untuk melayani tamu yang berkunjung. Menurut Steenbrink alasan yang dikemukakan untuk menunjukkan pentingnya bahasa arab di luar motif agama adalah:<sup>16</sup>

- a. Bahasa Arab kaya sekali dalam kosa kata dan struktur bahasanya, sehingga bahasa ini cocok sebagai alat untuk mengekspresikan pikiran dan emosi, serta sebagai alat untuk mengajarkan berbagai macam ilmu pengetahuan.

---

<sup>16</sup> Ahmad Ja'farul Musadad. *Kh. Imam zarkasyi: dari Gontor Untuk Dunia*, (Yogyakarta: CV. Global Press), 2021. Hal.85

- b. Bahasa Arab mempunyai kepustakaan besar pada semua bidang ilmu pengetahuan.
- c. Bahasa Arab adalah bahasa yang dengan bahasa ini semua ilmu pengetahuan modern dan kesusastraan modern dapat dikemukakan, baik dengan bahasa asli maupun bahasa terjemah.
- d. Bahasa Arab adalah bahasa dari kelompok terbesar dunia ketiga. Untuk itu mempersatukan dunia ketiga, bahasa ini patut diperhatikan di Indonesia. Bahasa Arab kosa katanya banyak yang dijadikan bahasa Indonesia.

Dengan mempelajari bahasa Arab, para santri diharapkan mampu membaca kitab yang berbahasa Arab secara mandiri tanpa tergantung kepada bimbingan kyai atau guru. Tidak saja membaca kitab-kitab kuning klasik, tetapi juga membaca kitab-kitab, majalah serta tulisan yang berbahasa Arab yang lain. Dalam mengajarkan bahasa Arab ini, KH. Imam Zarkasyi menggunakan metode thariqah mubasyarah atau metode langsung. Ada cerita menarik dari hasil penerapan metode ini, yaitu kisah Nurchalis Madjid ketika ia mulai mondok di pondok modern Gontor, ayahnya telah memiliki kitab-kitab yang sangat banyak, dan tidak ada yang mampu membacanya selain ayahnya sendiri. Namun, ketika suatu saat Nurchalis pulang ke rumah, dibawanya sebuah bacaan berbahasa arab dari mesir, kemudian ditunjukkan kepada ayahnya untuk dibaca. Namun, ayahnya tidak dapat membacanya. Akan tetapi, kemudian ia menunjukkan kepada ayahnya bahwa ia telah mampu membaca semua kitab-kitab yang dimiliki ayahnya.

Bahasa asing yang diterapkan KH. Imam Zarkasyi di pondok modern ini adalah bahasa Inggris, sebab bahasa Inggris merupakan medium penting untuk komunikasi internasional. Bahasa Inggris merupakan bahasa terbesar di dunia sekarang ini dan merupakan salah satu bahasa resmi PBB. Dapat dikatakan bahwa bahasa Inggris adalah kunci untuk ilmu pengetahuan dunia, karena digunakan untuk medium diskusi ilmiah.<sup>17</sup>

Menurut Matsuhu ciri khas pondok modern Gontor ini adalah kedisiplinan yang tinggi dalam penggunaan bahasa asing dalam percakapan sehari-hari. Bahkan dalam memberi komentar pada siaran sepak bola juga dilakukan dalam bahasa Arab atau Inggris, di pohon-pohon atau di tempat-tempat tertentu ditempel daftar kata-kata atau ideom-ideom yang perlu dikuasai oleh santri. Pemakaian bahasa Arab dan Inggris ini sehari-hari selalu diawasi dan dibimbing oleh santri senior dan para ustadz. Untuk itu ustadz semaksimal mungkin harus selalu bersama mereka. Dengan kedisiplinan tinggi dalam bahasa Arab dan Inggris, diharapkan nantinya para santri dapat berbicara secara aktif dalam kedua bahasa tersebut, disamping membaca dan menulis. Dengan mahir berbahasa asing terutama bahasa Inggris maka para santri akan bisa mengikuti perkembangan zaman yang cenderung dalam globalisasi yang selalu berubah karena pondok modern merupakan yang selalu tanggap terhadap perubahan dan tuntutan zaman, berwawasan masa depan dan mengutamakan prinsip efektifitas dan

---

<sup>17</sup> Streenbrink, Karel A, Pondok Madrasah Sekolah, (Jakarta: LP3ES, 1974). h. 180

efisien.<sup>18</sup> Khusus untuk pelajaran bahasa, metode ini tempuh dengan metode langsung (*direct method*) yang diarahkan pada penguasaan bahasa secara efektif dengan cara memperbanyak latihan (*drill*) baik lisan maupun tulisan. Dengan demikian tekanan lebih banyak diarahkan pada pembinaan kemampuan anak untuk memfungsikan kalimat secara sempurna dan bukan pada alat atau gramatika tanpa mampu bahasa. Disamping pelajaran bahasa atau pelajaran kelas juga diajarkan etika dan tatakrama yang berupa kesopanan lahir dan kesopanan batin dan diberikan juga pelajaran ketrampilan.

Dalam metode pengajaran bahasa Arab, KH. Imam Zarkasyi berpendapat bahwa yang penting adalah memperbanyak latihan. Karenanya guru bahasa Arab tidak boleh menggunakan sistem terjemahan. Melainkan harus lebih memperbanyak latihan, baik lisan maupun tulisan. Sehingga murid diharapkan memiliki kemampuan untuk memfungsikan satu kata dalam banyak ragam kalimat. Petuah KH. Imam Zarkasyi yang terkenal dalam hal ini adalah, “al-Kalimah waahidah fi alfi jumlah khairun min alfi kalimah fi jumlatin waahidah”. Maksudnya adalah, memahami satu kata dan mampu menempatkannya dalam banyak kalimat adalah lebih baik dari pada mengetahui banyak kata tapi hanya dapat menerapkan masing-masing kata itu dalam satu kalimat saja.<sup>19</sup> Model pembelajaran bahasa seperti ini

---

<sup>18</sup> Suwendi, Rekonstruksi Pendidikan Pondok Beberapa Catatan dalam Sa'id Aqiel Siradj (ed), Pondok Masa Depan, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), h. 217.

<sup>19</sup> Abdullah Syukri Zarkasyi, *Gontor & Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006, hal.149.



sesuai dengan teori-teori pengajaran bahasa yang lebih menekankan dan memperbanyak praktek daripada hanya sekedar teori.

Model pengajaran bahasa Arab seperti ini diakui keberhasilannya oleh banyak pihak, salah satunya oleh Prof. Zakiyah Daradjat. Ia mengatakan:

“Saya telah banyak mengunjungi pesantren-pesantren yang didirikan oleh alumni-alumni Gontor... saya kira pesantren itu sangat baik. Bahasa Arab dan Inggris para santri aktif, dan itu sangat bagus. Itu adalah impian kita dari dulu... di Gontor dan di pesantren-pesantren yang didirikan oleh alumni-alumni Gontor, hal itu sudah berjalan dengan baik. Jadi beliau (Pak Zarkasyi, salah seorang pendiri Pondok Gontor) sudah berhasil.”<sup>20</sup>

Sejalan dengan Panca Jiwa Pondok Modern Gontor, bahwa setiap santri ditanamkan jiwa agar berdikari dan bebas. Sikap ini tidak saja berarti bahwa santri belajar dan berlatih mengurus kepentingannya sendiri serta bebas menemukan jalan hidupnya di masyarakat, tetapi juga bahwa pondok pesantren itu sendiri sebagai lembaga pendidikan harus tetap independent dan tidak bergantung pada pihak lain. Prinsip kemandirian tersebut bertolak dan upaya menghindari kenyataan di mana kebanyakan lembaga pendidikan yang diselenggarakan pada waktu itu didasarkan pada kepentingan golongan dan politik tertentu.

Gagasan independensi KH. Imam Zarkasyi itu direalisasikan dengan menciptakan Pondok Modern Gontor benar-benar steril dari kepentingan politik dan golongan apa pun. Hal ini diperkuat dengan semboyan Gontor di atas dan untuk semua golongan.

---

<sup>20</sup> Zakiyah Daradjat dalam Abdullah Syukri Zarkasyi, *Gontor & Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006, h. 169.

### **C. Kontribusi Pemikiran Pendidikan Islam Menurut KH. Imam Zarkasyi Terhadap Pendidikan di Indonesia**

Menurut KH. Imam Zarkasyi bahwa pendidikan merupakan bagian terpenting bagi kehidupan dan sekaligus sangat menjadi penentu bagi kemajuan umat islam. Untuk itu sejumlah upaya untuk pembaruan sistem pendidikan menjadi salah satu syarat mutlak bagi kemajuan umat islam.

Selain mengajarkan ilmu-ilmu keislaman seperti akidah, tafsir, hadits, fiqih, dan ushul fiqih, Imam Zarkasyi menambahkan pengetahuan umum seperti ilmu alam, ilmu hayat, ilmu pasti, sejarah, tata negara, ilmu bumi, ilmu pendidikan, dan ilmu jiwa. Selain itu juga terdapat mata pelajaran yang sangat ditekankan dan menjadi suatu karakteristik lembaga pendidikan tersebut yakni pelajaran bahasa Arab dan bahasa Inggris.<sup>21</sup>

Hingga saat ini pemikiran pendidikan KH. Imam Zarkasyi banyak diadopsi dan diterapkan oleh lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia, seperti pesantren modern, sekolah islam terpadu, sekolah berbasis asrama boarding school, kelas sistem klasikal, pembelajaran yang dimulai dari materi yang mudah ke materi yang sulit. Hal inilah yang sekarang ini banyak dikembangkan oleh lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia.

KH. Imam Zarkasyi memiliki kontribusi yang berpengaruh pada sejarah pertumbuhan pondok pesantren di Indonesia. Kontribusinya merupakan konseptualisasi sekaligus aplikasi dari sistem pembelajaran model KMI (*Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyyah*), yang memadukan

---

<sup>21</sup> Moh. Nurhakim, "*Imam Zarkasyi dan Pembaharuan Pesantren: Rekonstruksi Aspek Kurikulum, Manajemen, dan Etika Pendidikan*", Progresiva (2011) 5, h.88

sistem pembelajaran yang diimplementasikan di 4 institusi pembelajaran bereputasi di dunia. Empat institusi tersebut merupakan Universitas Al-Azhar di Mesir, Pondok Syanggit di Mauritania, Universitas Muslim Aligarh, serta Akademi Santiniketan di India.<sup>22</sup>

Kendati merupakan sintesa dari empat institusi pendidikan bereputasi dunia, namun KH. Imam Zarkasyi sama sekali tidak melupakan konteks keindonesiaan yang menjadi ciri utama pondok pesantren, yakni model Sekolah Noormal Islam (Kulliyatul Mua'allimin al islamiyah) di Padang Panjang yang dipimpin oleh Prof. H. Mahmud Yunus, almamater KH. Imam Zarkasyi, saat menempuh pendidikan di jenjang menengah. Model tersebut dipadukan dengan model pendidikan pondok pesantren, di mana proses pendidikannya berlangsung tanpa henti, selama 24 jam, dengan keseimbangan antara pembelajaran materi keagamaan dan umum untuk rentang waktu selama 6 tahun.

Pembaharuan model pendidikan pesantren yang dilakukan oleh KH. Imam Zarkasyi adalah KMI (Kulliyatul Mua'allimin al islamiyah) dan IPD (Institut Pendidikan Darussalam). Dalam prakteknya, KMI merupakan sintesis eklektik dari system pembelajaran ala pondok pesantren dan madrasah. Pendekatan eklektisisme memungkinkan hanya mengadopsi system pesantren dan madrasah yang sama-sama baik, sesuai dengan prinsip *Al Muhafazah 'ala Al Qadim al-Salih wa Akhdh bi al-Jadid al-Aslah* (Melestarikan sesuatu yang lama dan baik, serta mengambil hal-hal baru

---

<sup>22</sup> Siti Kusriani, Muhamad Ansori, *Jejak Pemikiran Pendidikan Ulama Nusantara: Genealogi, Historiografi, dan Kontekstualisasi Pendidikan Islam di Nusantara*, h. 66-67

yang lebih baik).<sup>23</sup> Model seperti inilah yang dimaksud dengan istilah Pondok modern, bahkan dalam kesempatan yang berbeda, KH. Imam Zarkasyi memaknai modern dengan sangat epistemologis. Menurut beliau, modern adalah (penggunaan) metode yang mutakhir, sesuai dengan zaman sekarang (konteks kekinian), bersifat produktif dan mudah (atau cepat) menghasilkan Idiom terakhir dapat dimaknai dengan term ekselaratif, karena beliau memberikan perumpamaan tukang kayu pembuat kursi. Dulu dibuat manual satu demi satu dan sekarang, dibuat dengan menggunakan mesin, sehingga lebih cepat.

Selain memberikan kontribusi besar terhadap model pondok pesantren modern yang diwujudkan dalam sistem pendidikan KMI dan IPD, sumbangan KH. Imam Zarkasyi yang tidak kalah pentingnya berada pada ruang lingkup manajemen pengelolaan pondok pesantren. Dengan berlandaskan pada panca jiwa pondok pesantren, beliau bersama anggota trimurti yang lain mendirikan badan wakaf sebagai lembaga tertinggi di pondok pesantren pada bulan Oktober 1958 dan diremajakan kembali 25-26 September 1977. Badan wakaf ini menjadi terobosan baru dalam manajemen pengelolaan pondok pesantren dan boleh jadi menjadi peristiwa pertama dalam sejarah perkembangan pondok pesantren di Indonesia. Model struktur Badan Wakaf sebagai pemegang wewenang tertinggi ini di satu sisi mereduksi sistem kepemimpinan pondok pesantren yang rata-rata bersifat trurun temurun, dari seorang kyai, anaknya, cucunya dan

---

<sup>23</sup> Abuddin Nata. *Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), Cet. I, hal. 198

seterusnya. Namun di sisi lain, Badan Wakaf dapat menjamin keberlangsungan hidup pondok pesantren di masa mendatang. Di masa lampau hingga sekarang, beberapa pondok pesantren besar bubar dan mati. Bahkan, karena tidak ada pemisah yang tegas antara milik pribadi dan keluarga kyai serta milik pondok, tidak jarang terjadi keributan setelah pendirinya wafat.<sup>24</sup>

Ide tentang Badan Wakaf terinspirasi dari Universitas al-Azhar Mesir yang dapat bertahan hingga saat ini dan memiliki tanah wakaf yang luas hingga mampu memberikan beasiswa kepada para pelajar asing asal negara lain. Selain dilandasi oleh panca jiwa pondok pesantren yang telah disebutkan, ide badan wakaf sendiri menjadi pengejawantahan dari prinsip hidup yang sering disampaikan Trimurti kepada para santrinya, yakni Bahu Bondo Pikir, Lek Perlu Sak Nyawane Pisan (Tenaga, Harta, Pikiran, Kalu perlu, Nyawa sekalian).

KH. Imam Zarkasyi adalah seorang pendidik sekaligus ahli di bidang pendidikan. Berbagai teori pendidikan disimpulkan dari praktik di pondoknya dan diterapkan di tempat yang sama. Teori pendidikan tradisional dan modern pun dikuasai beliau sebagai hasil dari pembelajaran dan pengalaman yang beliau rasakan di beberapa pondok pesantren tradisional di Jawa serta Madrasah Sumatera Thawalib dan Noormal Islam School di Padang Panjang. Dari sisi ini, beliau benar-benar sosok yang tidak

---

<sup>24</sup> Ahmad Ja'farul Musadad. *Kh. Imam Zarkasyi: dari Gontor Untuk Dunia*, (Yogyakarta: CV. Global Press), 2021. Hal.76

diragukan lagi keahliannya di bidang pendidikan, baik teori maupun terapan.

Selain itu, KH. Imam Zarkasyi merupakan sosok pendidik yang ikhlas, jujur dan sederhana, namun tegas dan istiqamah dalam kepemimpinan beliau. Keistiqamahan beliau tercermin dalam sikap netralitas dan moderat dalam memimpin Gontor. Beliau tidak pernah berubah pendirian dan selalu berada di tengah, tidak berafiliasi pada satu golongan, apalagi partai politik tertentu, sesuai dengan prinsip yang seringkali beliau tanamkan kepada para santri beliau, yakni berdiri diatas untuk semua golongan.<sup>25</sup>

Dalam hubungannya dengan pembelajaran bahasa, baik Arab maupun Inggris, KH. Imam Zarkasyi menyadari sepenuhnya urgensi metode dan strategi mengajar, hingga akhirnya, beliau menemukan metode Brlitz yang serupa dengan direct method (metode langsung) dan juga dikenal dengan istilah tariqah mubasharah dalam bahasa Arab. Dengan metode tersebut, para santri yang belajar bahasa asing, baik Arab maupun Inggris dapat langsung berkomunikasi dengan kedua bahasa tersebut, kendati baru belajar selama beberapa bulan saja. Semboyan terkenal yang beliau sampaikan ialah al kalimah al wahidah fi alfi jumal khair min alfi kalimah fi jumlah wahidah (satu kata dalam seribu kalimat lebih dari pada seribu kata dalam satu kalimat).

---

<sup>25</sup> Takunas, Rusli. "Pemikiran Pendidikan Islam Kh. Imam Zarkasyi." *Scolae: Journal of Pedagogy* 1, no. 2 (2018): h. 156

Berbagai karya dan buku yang ditulis oleh KH. Imam Zarkasyi masih digunakan hingga saat ini di Pondok Modern Gontor, termasuk seluruh pondok cabang dan alumni serta beberapa sekolah agama lainnya.

Pendidikan memiliki peranan penting untuk mendukung keberhasilan seseorang di dalam meraih suatu kesuksesan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Imam Zarkasyi bahwasanya Pendidikan adalah salah satu bagian terpenting untuk kehidupan sekaligus cara yang dapat digunakan untuk memajukan umat Islam. Oleh karena itu, banyak upaya yang sudah dilakukan Imam Zarkasyi dalam rangka memajukan Pendidikan utamanya pondok pesantren. Menurut beliau, dahulu pesantren mempunyai beberapa kelemahan signifikan yaitu tidak memiliki tujuan Pendidikan, seharusnya disertakan pada langkah-langkah program yang ada di suatu pesantren tersebut. Dari zaman dahulu, Pendidikan selalu berjalan seakanakan hanya mengikuti arus yang ada dalam hal ini adalah keahlian-keahlian yang dimiliki sang kyai.<sup>26</sup>

Berkenaan dengan pernyataannya tersebut, beliau akhirnya merumuskan tujuan pesantrennya seperti ini: “yang jelas cukup dengan satu saja, yakni agar menjadi orang, hal itu sifatnya umum dan tidak menjurus, sehingga tidak bisa dikatakan dikatakan sebagai calon dokter, kusir, dan apa-apa. Katakan calon manusia. Manusia itu kerjanya apa? Dari Pendidikan yang telah diberikan itu mereka dapat mengetahui nantinya ia di masyarakat akan menjadi apa dan apa yang akan dikerjakannya nanti. Jadi,

---

<sup>26</sup> Imroatul Fatihah, “Kepemimpinan KH. Imam Zarkasyi Di Pondok Modern Darussalam Gontor,” *JIE* (Journal of Islamic Education Management) 2, no. 2 (2018): h. 26

diperlukan adanya persiapan sebelum masuk di masyarakat dan tidak diperuntukkan di tingkat perguruan tinggi. Oleh karena itu, kami menamainya dengan pendidikan kemasyarakatan dan itu sangat diutamakan”. Dalam hal ini, pembaharuan yang dilakukan oleh KH. Imam Zarkasyi ini berdasarkan adanya beberapa kelemahan yang ada pada pesantren-pesantren di masa lalu. Sehingga dengan adanya kelemahan tersebut, Zarkasyi dapat mengatasinya dengan membuat tujuan serta menekankan pendidikan pesantren yang diarahkan.<sup>27</sup> Pembaharuan ini dilakukan karena menurut beliau pendidikan sangat penting.

Pentingnya pendidikan ini juga mendorong pemerintah selalu melakukan suatu perubahan kurikulum untuk mengakomodasikannya dengan kebutuhan dari peserta didik. Kendala utama yang ada di dunia pendidikan adalah banyaknya instansi-instansi pendidikan yang sampai saat ini masih menerapkan pola pikir tradisional di dalam menjalankan proses belajar mengajar. Pendidikan bagi Imam Zarkasyi menjadi proses pendidikan jiwa dan mental untuk membangun manusia atau dirinya sendiri secara merdeka. Konsep pendidikannya merupakan pembaharuan kritis, khususnya terhadap pendidikan feodalisme.<sup>28</sup> Oleh karena itu, KH. Imam Zarkasyi melakukan Pembaharuan pendidikan Islam yang terbagi menjadi empat kelompok. Diantaranya yakni, dalam bidang metode dan sistem

---

<sup>27</sup> Imroatul Fatimah, “Kepemimpinan KH. Imam Zarkasyi Di Pondok Modern Darussalam Gontor,” *JIEM (Journal of Islamic Education Management)* 2, no. 2 (2018): h. 28

<sup>28</sup> Mu’minah, Najwa. “Character Building Dalam Konsep Pendidikan Imam Zarkasyi Ditinjau Dari Filsafat Moral Ibnu Miskawaih.” *Jurnal Filsafat* 25, no. 1 (2015): h. 110



pendidikan, struktur dan manajemen pesantren, kurikulum pesantren serta pola pikir santri dan kebebasan pesantren.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> Takunas, Rusli. “*Pemikiran Pendidikan Islam Kh. Imam Zarkasyi.*” *Scolae: Journal of Pedagogy* 1, no. 2 (2018): h. 157–159.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Demikian pembahasan tentang pemikiran pendidikan islam menurut KH. Imam Zarkasyi, sehingga penulis simpulkan bahwa:

Pertama, kurikulum dan materi yang diterapkan oleh Kh. Imam Zarkasyi bersumber dari Al Qur'an, Hadist dan ijtihad dari para ulama. Kemudian dilakukanlah pengkajian-pengkajian terhadap kitab-kitab tradisional dan kajian-kajian terhadap santri tentang pengetahuan umum. Sehingga KH. Imam Zarkasyi sangat menganjurkan para santrinya untuk mampu memahami ilmu agama dan umum sehingga para santri memiliki pengetahuan yang seimbang atau sama penting keduanya. Kurikulum dan materi yang telah digunakan pondok pesantren gontor agar santri dapat lebih mudah dalam mengamalkan ilmunya dikehidupan sehari-hari.

Kedua, Adapun Kehidupan dalam pondok pesantren dijiwai oleh suasana yang dapat disebut panca jiwa. Jiwa yang dibangun ini secara keseluruhan akan menjadi karakteristik-karakteristik yang belum pernah dibangun oleh sistem pendidikan manapun. Panca jiwa pondok pesantren menurut KH. Imam Zarkasyi adalah a. Jiwa keikhlasan, seluruh komponen didalamnya tidak meharapkan apapun kecuali mengharap ridho kepada Allah SWT. Jiwa keikhlasan akan menciptakan hati yang tenang, pikiran yang tenang dan dapat menjadi insan yang baik jasmani dan rohani, b. Jiwa kesederhanaan, kesederhanaan harus ditanamkan ke para santri,

kesederhanaan akan mengajarkan kita bagaimana hidup di dalam pondok dan memiliki kesederhanaan dalam berpikir sehingga para santri mengekspresikan sesuai dengan yang diajarkan oleh guru. c. Jiwa kemandirian, dengan berbagai macam kegiatan dari bangun tidur sampai tidur lagi para santri dididik untuk memiliki jiwa mandiri dan dapat mengatur kehidupannya sesuai yang dianjurkan oleh gurunya. d. Jiwa ukhuwah islamiyah, walaupun kita memiliki perbedaan satu sama lain tidak melepas kebersamaan kita atau persatuan kita, perbedaan adalah rahmat sehingga perbedaan bukan alasan untuk kita terpecah belah bahkan itu memcau kita agar tetap bersatu. e. Jiwa kebebasan, Bebas dalam berpikir dan berbuat, bebas dalam menentukan masa depannya, dalam memilih jalan hidup di dalam masyarakat kelak bagi para santri, dengan berjiwa besar dan optimis dalam menghadapi kehidupan.

Ketiga, kontribusi Kh. Imam Zarkasyi terhadap pendidikan di Indonesia sangatlah berpengaruh terhadap perkembangan pondok pesantren. Kh. Imam Zarkasyi adalah seorang pengajar dan juga ahli dalam bidang pendidikan, sehingga Kh. Imam Zarkasyi mempunyai pengalaman yang akan mempengaruhi perubahan pendidikan di Indonesia terutama pondok pesantren.

## **B. Saran**

Dari kajian yang telah disampaikan maka penulis menyimpulkan bahwa pendidikan islam sangat penting dalam dunia pendidikan di indonesia sehingga pendidikan islam memberikan dampak positif dan memberikan

manfaat terhadap masyarakat luas. Pendidikan islam memberikan pengaruh yang baik dalam mendidik peserta didik dalam memberikan pengetahuan, memberikan akhlak yang baik sehingga peserta didik dapat kemanfaatan dan dapat mengamalkan di kehidupan sehari-hari.

## DAFTAR PUSTAKA

- A Syafii Maarif. *Muhammadiyah dan NU: Reorientasi Wawasan Keislaman*. (Yogyakarta: LPPI UMY, 1993).
- Abdul Halik, “*Metode Pembelajaran : Perspektif Pendidikan Islam*”, Jurnal al ‘Ibrah, (2021) 1.
- Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2006).
- Abdullah Syukri Zarkasyi, *Gontor & Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner: Normatif, Perenialis, Sejarah, Filsafat, Psikologi, Sosiologi, Manajemn, Teknologi, Informasi, Kebudayaan, Politik, Hukum*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), cet. Ke-2.
- Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012).
- Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2005.
- Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 1998).
- Ahmad Ja’farul Musadad. *Kh. Imam Zarkasyi: dari Gontor Untuk Dunia*, (Yogyakarta: CV. Global Press), 2021.
- Alan J. Rowe, *Creative Intellegence: Membangkitkan Potensi Inovasi dalam Diri dan Organisasi Anda*, diterjemahkan dari *Creative Intellegence :Discovering The Innovative Potential In Ourselves And Others*, (Bandung.: PT Mizan Pustaka,2005).
- Alfiah, 2010, *Hadits Tarbawiy (Pendidikan Islam Tinjauan Hadits Nabi )*,cet 1, Riau: Al Mujtahadah Press.
- Al-Qur’an dan terjemahan. Kementrian Agama Republik Indonesia. 2017.
- Armai Arief,*Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*,(Jakarta : Ciputat Press. 2000)
- Fathul Jannah, “*Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional*”, *Dinamika Ilmu* (2013).

- Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998).
- Haidar Putra Daulay, Zaini Dahlan, Gumilang Wibowo, Jukni Ilman Lubis, “*Visi, Misi, Tujuan dan Fungsi Pendidikan Islam*”, *Jurnal Ilmiah Al-Hadi*, (2020) vol. 6.
- Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran* (Gorontalo: Bumi Aksara, 2006)
- Hasan Langgulung, *Azas- Azas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka alHusna, 1986). Imam Zarkasyi, Panca Jiwa Pondok Pesantren, (disampaikan pada Seminar Pesantren Seluruh Indonesia, di Yogyakarta, 4-7 Juli 1965) dalam buku diktat pekan perkenalan, (Gontor: tth).
- Imroatul Fatimah, “*Kepemimpinan KH. Imam Zarkasyi Di Pondok Modern Darussalam Gontor,*” *JIEM (Journal of Islamic Education Management)* 2, no. 2 (2018).
- Jajat Burhanuddin dan Ahmad Baedowi dalam Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Karel A. Streenbrink, *Pondok Madrasah Sekolah*, (Jakarta: LP3ES, 1974).
- Misbach, Muhammad Ghufron, dkk; K.H Imam Zarkasyi dari Gontor Merintis Pesantren Modern, (Ponorogo: Gontor Press, 1996), cet. 1.
- Moh. Nurhakim, “*Imam Zarkasyi dan Pembaharuan Pesantren: Rekonstruksi Aspek Kurikulum Manajemen, dan Etika Pendidikan*”, *Progresiva* (2011) 5.
- Mu'minah, Najwa. “*Character Buliding Dalam Konsep Pendidikan Imam Zarkasyi Ditinjau Dari Filsafat Moral Ibnu Miskawaih.*” *Jurnal Filsafat* 25, no. 1 (2015).
- Mumtani'ah, “*Pembaharuan Sistem Pendidikan Di Pesantren (Studi Kasus Di Pondokn Pesantren An-Nur Rejosari, Pakis, Magelang),*” *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman, EDUGAMA: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan* 5, no. 1 (2019).
- Noeng Muhadjir, *Metodologi Penenelitian Kualitatif*, Edisi IV, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000).
- Noorzanah, “*Konsep Kurikulum Dalam Pendidikan Islam*”, *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan*, (2017) 15.
- Omar Muhammad Al-Taouny Al-Syaibany, 1997, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Prayitno, 2009, *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*, Jakarta: Gramedia Widiasana Indonesia.

- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Muia, 2002).
- Robiatul Adawiyah, Ryan Eka Rahmawati, Mohamad Salik, “*Relevansi Pemikiran Pendidikan KH. Imam Zarkasyi dalam pembentukan Intrapersonal Intelegensi*”, *EDUGAMA: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan*, (2021) 7.
- Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018).
- Rusli Takunas, “*Pemikiran Pendidikan Islam KH. Imam Zarkasyi*,” *Scolae: Journal of Pedagogy* 1, no. 2 (2018).
- R. Ibrahim, dkk, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali, 2011)
- Siti Kusriani, Muhamad Ansori, *Jejak Pemikiran Pendidikan Ulama Nusantara: Genealogi, Historiografi, dan Kontekstualisasi Pendidikan Islam di Nusantara*, (Semarang: CV. Asna Pustaka, 2021).
- Streenbrink, Karel A, *Pondok Madrasah Sekolah*, (Jakarta: LP3ES, 1974).
- Suwendi, Rekonstruksi Pendidikan Pondok Beberapa Catatan dalam Sa'id Aqiel Siradj (ed), *Pondok Masa Depan*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999).
- Syafaruddin dan Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran* (Ciputat: PT Ciputat Press, 2005)
- Tim Penyusun Kamus, *Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997).
- Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (SISDIKNAS)
- Undang-undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Citra Umbara, 2003)
- Ushuluddin, Win, *Sintesis Pendidikan Islam AsiaAfrika, Perspektif Pemikiran Pembaharuan Pendidikan Menurut KH. Imam Zarkasyi-Gontor*, Yogyakarta: Paradigma, 2002.
- Zakiyah Daradjat dalam Abdullah Syukri Zarkasyi, *Gontor & Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO  
PASCASARJANA**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iningmulyo Kota Metro Lampung 34111  
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: pps.metrouniv.ac.id;  
email: ppslainmetro@metrouniv.ac.id

**SURAT KETERANGAN BEBAS PUSTAKA**

Nomor : In.28.5/PPs/Perpus/01/2023

Perpustakaan Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Rizki Hafid Al Aziz  
NPM : 2071010030  
Prodi : Magister PAI

Terhitung sejak tanggal 18 Januari 2023 dinyatakan telah bebas dari pinjaman buku dan koleksi lainnya di Perpustakaan Pascasarjana IAIN Metro.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Metro, 18 Januari 2023  
Yang Menerima  
  
Diana Ambarwati







**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO  
UNIT PERPUSTAKAAN**

Jalan Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111  
M E T R O Telp (0725) 41507; Faks (0725) 47296; Website: digilib.metrouniv.ac.id; pustaka.iain@metrouniv.ac.id

**SURAT KETERANGAN BEBAS PUSTAKA  
Nomor : P-31/In.28/S/U.1/OT.01/01/2023**

Yang bertandatangan di bawah ini, Kepala Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung menerangkan bahwa :

Nama : Rizki Hafid Al Aziz  
NPM : 2071010030  
Fakultas / Jurusan : Pasca Sarjana/ Pendidikan Agama Islam

Adalah anggota Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung Tahun Akademik 2022 / 2023 dengan nomor anggota 2071010030

Menurut data yang ada pada kami, nama tersebut di atas dinyatakan bebas administrasi Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan seperlunya.

Metro, 30 Januari 2023  
Kepala Perpustakaan

Dr. As'ad, S. Ag., S. Hum., M.H., C.Me.  
NIP.19750505 200112 1 002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO**  
**PROGRAM PASCASARJANA (PPs)**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111  
 Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.pps.metrouniv.ac.id; e-mail: ppsiaimetro@metrouniv.ac.id

**FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN PROPOSALTESIS**

Nama : Rizki Hafid Al Aziz  
 NPM : 2071010030

Prodi : PAI  
 Semester/Tahun : V /2022

| No | Hari/<br>Tanggal | Pembimbing I | Hal-hal yang dibicarakan/harus<br>diperbaiki   | Tanda<br>Tangan |
|----|------------------|--------------|--|-----------------|
| ③  | 21/12/<br>2022   | ✓            | <ul style="list-style-type: none"> <li>- setiap Bab footnote di awal dari Nomor I.</li> <li>- penelitian filenya.</li> <li>- footnote di hlm 30 disebutkan.</li> <li>- Buat Abstrak dan 2 Bahasa</li> <li>- Aee Bab I sd U</li> <li>lengkap lampiran<sup>2</sup> untuk di daftarkan ujian magang.</li> </ul> |                 |

Ketua Program Studi  
 Pendidikan Agama Islam

**Dr. Ahmad Zumaro, MA**  
 NIP. 19750221200901 1003

Pembimbing I

**Dr. Zainal Abidin, M.Ag.**  
 NIP. 19700316 199803 1 003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO  
 PROGRAM PASCASARJANA (PPs)

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Inggimulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.pps.metrouniv.ac.id; e-mail: ppslainmetro@metrouniv.ac.id

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN PROPOSALTESIS

Nama : Rizki Hafid Al Aziz  
 NPM : 2071010030

Prodi : PAI  
 Semester/Tahun : V /2022

| No | Hari/<br>Tanggal | Pembimbing I | Hal-hal yang dibicarakan/harus<br>diperbaiki  | Tanda<br>Tangan |
|----|------------------|--------------|---|-----------------|
| 1  | 15/12/2021       | ✓            | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Perbaikan, sesuai dengan buku pedoman</li> <li>- Isilah oleh B. Indonesia ditulis ming dan tanggal dan B Indonesia</li> <li>- Ringkasan sesuai dengan pertanyaan</li> <li>- Pualisan dirapikan kata karan, daftar pustaka</li> <li>- Motto ditulis di bawah</li> </ul> |                 |

Ketua Program Studi  
 Pendidikan Agama Islam

**Dr. Ahmad Zumaro, MA**  
 NIP. 19750221200901 1003

Pembimbing I

**Dr. Zamri Abidin, M.Ag.**  
 NIP. 19700316 199803 1 003



**KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO  
PROGRAM PASCASARJANA (Pps)**

Jalan Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111  
Telp (0725) 41057 faksimili (0725) 47296, Website: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id, E-mail:  
www.tarbiyah.metrouniv.ac.id

**KARTU KONSULTASI BIMBINGAN PROPOSAL TESISMAHASISWA  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PROGRAM PASCASARJANA IAIN METRO**

Nama : Rizki Hafid Al aziz

Prodi : PAI

NPM : 2071010030

Semester : III/ 2021

| No | Hari / Tanggal | Pembimbing |    | Materi Yang Dikonsultasikan   | Tanda Tangan Mahasiswa |
|----|----------------|------------|----|---|------------------------|
|    |                | I          | II |   |                        |
| ①  | 4/2/2022       | ✓          |    | - Pakailah lagi tabel data primer dan Sekunder. Halaman 49<br><br>- Ane sudah disetujui |                        |

Mengetahui,  
Kaprosdi PAI



Dr. Masykurillah, S.Ag, MA  
NIP. 19711225 200003 1 00 1

Dosen Pembimbing I,

Dr. Zainal Abidin, M.Ag.  
NIP. 19730710 199803 1 003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO  
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.pps.metrouniv.ac.id; e-mail: ppsiaimetro@metrouniv.ac.id

**FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN PROPOSALTESIS**

Nama : Rizki Hafid Al Aziz

Prodi : PAI

NPM : 2071010030

Semester/Tahun : V /2022

| No | Hari/<br>Tanggal | Pembimbing II | Hal-hal yang dibicarakan/harus<br>diperbaiki | Tanda<br>Tangan |
|----|------------------|---------------|--|-----------------|
|    | 14 Des<br>2022   |               | Acc ke Pembimbing I                          |                 |

Ketua Program Studi  
Pendidikan Agama Islam

**Dr. Ahmad Zumaro, MA**  
NIP. 19750221 200901 1 003

Pembimbing II

**Dr. Ratu Vina Rohmatika, M.Pd.**  
NIP. 19850202 201903 2 006






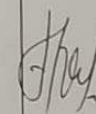
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO  
 PROGRAM PASCASARJANA (PPs)

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Inggimulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111  
 Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.pps.metrouniv.ac.id; e-mail: ppsiaimetro@metrouniv.ac.id

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN PROPOSALTESIS

Nama : Rizki Hafid Al Aziz  
 NPM : 2071010030

Prodi : PAI  
 Semester/Tahun : V /2022

| No | Hari/<br>Tanggal | Pembimbing II | Hal-hal yang dibicarakan/harus<br>diperbaiki  | Tanda<br>Tangan  |
|----|------------------|---------------|---|--|
|    |                  |               | 1. footnote yang tidak seragam diperbaiki<br>2. Daftar pustaka diperbaiki<br>3. Nama BAB<br>4. fokus Masalah<br>5. Tujuan Masalah<br>Petikan Quran harus ada footnote<br>- Metode diganti metodologi<br><br>- Perbaiki tulisan<br>- Perbaiki bab II<br>Perbaiki bab III<br>- Lengkapi analisis bab IV | <br><br> |

Ketua Program Studi  
 Pendidikan Agama Islam



Dr. Ahmad Zumaro, MA  
 NIP. 19750221 200901 1 003

Pembimbing II



Dr. Ratu Vina Rohmatika, M.Pd.  
 NIP. 19850202 201903 2 006

## RIWAYAT HIDUP



Rizki Hafid Al Aziz merupakan sosok penulis tesis ini. penulis lahir dari pasangan Bapak M. Sokip dan Almh. Ibu Nikmatun sebagai anak ke Sembilan dari Sembilan bersaudara. Penulis lahir di Kelurahan Iringmulyo Kecamatan Metro Timur Kota Metro Lampung pada tanggal 11 maret 1995. Penulis menempuh pendidikan formal di SD Negeri 1 Metro Timur (lulus tahun 2008), melanjutkan ke Mts Negeri Batanghari Lampung Timur )lulus tahun 2011), melanjutkan ke MA Roudhotul Jannah Sidokerto Lampung Tengah (lulus tahun 2014), kemudian melanjutkan ke Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Diponegoro Tulungagung Jawa Timur (lulus tahun 2019), hingga akhirnya bisa melanjutkan kuliah di Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI). Penulis bisa sampai ke titik ini berkat doa dan dukungan dari orangtua dan keluarga, sehingga penulis termotivasi agar selalu berusaha untuk membahagiakan orangtua dan keluarga.